

**PROGRAM SIARAN UNTAIAN HIKMAH 107.9 FM RADIO
DAKWAH ISLAM (DAIS) MASJID AGUNG JAWA TENGAH
(MAJT) SEMARANG
(STUDI METODE *DAKWAH BIL-LISAN*)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Disusun oleh :



Muhammad Dwi Ari Purwa
101211069

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Dwi Ari Purwa
NIM : 101211069
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : Program Siaran Untaian Hikmah 107.9 FM Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang (Studi Metode Dakwah *Bil-Lisan*)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Rustini Wulandari, S.Sos, M.Si
NIP.19740821 200312 2 001

Semarang, 29 Desember 2015

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007

PENGESAHAN SKRIPSI

**Program Siaran Untaian Hikmah 107.9 FM Radio Dakwah Islam
(DAIS) 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang
(Studi Metode Dakwah *Bil-Lisan*)**

Disusun oleh
Muhammad Dwi Ari Purwa
101211069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Desember 2015 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna
memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



H.M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II



Rustini Wulandari, S.Sos, M.Si
NIP.19740821 200312 2 001

Penguji III



Dra.Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV



Muhammad Chodzirin, M.Kom
NIP. 19691024 200501 1 003

Pembimbing I



Rustini Wulandari, S.Sos, M.Si
NIP.19740821 200312 2 001

Pembimbing II



Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 15 November 2015

Penulis



Muahammad Dwi Ari Purwa

NIM 101211069

MOTTO

Ada orang tahu, dan dia tahu bahwa ia tahu, dialah orang pandai.

Janganlah segan bertanya kepadanya.

Ada orang tahu, dan dia tidak tahu bahwa ia tahu,

dialah orang pelupa.

Janganlah sungkan mengingatkannya.

Ada orang tidak tahu, dan dia tahu bahwa ia tidak tahu,

dialah orang lugu.

Janganlah sungkan mengajarkannya.

Ada orang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa ia tidak tahu,

dialah orang bodoh.

Jauhilah pengaruhnya.

PERSEMBAHAN :

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada :

- a. Kedua Orang Tua penulis, (Alm) Purwanto dan Indriani Dewi yang telah bersusah payah membesarkan dan memberikan pendidikan yang baik kepada penulis serta memberikan semangat kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
- b. Adikku Lukman Triyadi Dirgantara Purwa serta kakakku Dr. Puriani Konimusliha beserta suaminya Dani Eka Setiawan, S.T yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, dorongan dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
- c. *My best friend*, Ibnu Fatchurrohman, S.Kom yang tidak henti-hentinya memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Walaupun pada akhirnya ia terlebih dahulu menyelesaikan pendidikan sebagai Sarjana Komputer Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) tahun 2015 meninggalkan penulis.
- d. Teman-teman *Islamic Broadcasting Communication* (IBC) B angkatan 2010 yang telah memberikan warna baru bagi penulis selama menjalani pendidikan kurang lebih 4 tahun, di dalam suka ataupun duka.
- e. *My best friend* dari *Islamic Broadcasting Communication* (IBC) B angkatan 2010 (mas Abiq, Kang Rohman, Pak Menwa, Gus frangky, Inu

- f. Bento) yang senantiasa memberikan angin segar dan juga semangat kepada penulis dimulai dari mengawali perkuliahan, mengerjakan tugas, belajar bersama-sama, PKL, KKL, KKN, hingga mengerjakan karya ilmiah ini. Walaupun pada akhirnya kalian semua terlebih dahulu menyelesaikan pendidikan ini meninggalkan penulis.

- g. Teman-teman Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Missi dan Radio Mitra Berdakwah dan Shalawat (MBS) yang telah memberikan ilmu, baik secara teoritis ataupun praktis yang mungkin tidak penulis dapatkan selama penulis mengikuti perkuliahan di kampus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Program Siaran Untaian Hikmah 107,9 FM Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. DR. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. DR. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati, MA selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Rustini Wulandari, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I dan Maya Rini Handayani, M.Kom selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan

6. bimbingan, pengarahan dan bantuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
8. Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa tidak henti-hentinya memberikan bantuan moral dan spiritual serta doa yang tidak terhingga.
9. Bapak Drs. Karno selaku pimpinan Radio DAIS beserta crew radio DAIS 107.9 FM
10. Tidak lupa pula kepada teman-teman KPI B angkatan 2010 yang senantiasa bersama-sama untuk meraih kesuksesan dan cita-cita. Terima kasih buat semuanya. Sukses buat kita semuanya.
11. Semua pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 15 November 2015

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Dwi Ari Purwa NIM : 101211069, Judul : Program Siaran Untaian Hikmah 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang (Studi Metode Dakwah Bil-Lisan), dimana rumusan masalahnya adalah : Bagaimana pelaksanaan metode dakwah *bil-lisan* pada acara Untaian Hikmah 107.9 FM Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode dakwah *bil-lisan* pada acara program siaran Untaian Hikmah 107.9 Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang, serta kelebihan proses dakwah yang terdapat pada program siaran Untaian Hikmah Radio DAIS 107.9 Semarang. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa Metode dakwah yang dilakukan dalam program siaran Untaian Hikmah yang disiarkan oleh Radio DAIS 107.9 FM MAJT Semarang pun bermacam-macam, tergantung kepada narasumber-narasumbernya. Ada yang menekankan kepada *Al-Mauidza Al-Hasanah*, yakni dengan memberikan nasehat dan membimbingnya dengan cara lemah lembut, ada yang menggunakan *bil-hikmah* yakni metode yang menggunakan kemampuan dan ketepatan seorang *da'i* dalam memilih dan memilah teknik dakwah yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Pelaksanaan metode dakwah pada program siaran Untaian Hikmah Radio DAIS 107.9 FM MAJT Semarang memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun faktor kelebihannya adalah : Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh Radio DAIS yang mendukung ditambah dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dan kualitas dari narasumber yang mumpuni dan berkompetensi pada bidangnya. Sedangkan faktor kekurangannya adalah : Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Radio DAIS, minimnya radio Dakwah Islam yang dimiliki oleh Kota Semarang yang membuat perkembangan dakwah Islam melalui media radio sangat terbatas, serta minimnya masyarakat Kota Semarang untuk mendengarkan radio, karena sudah tergusur oleh media televisi dan *online* (Internet).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8

I. Radio Sebagai Media Dakwah	34
BAB III	
RADIO DAKWAH ISLAM (DAIS) 107.9 FM MASJID	
AGUNG JAWA TENGAH (MAJT) SEMARANG.....	39
A. Gambaran Umum Tentang Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang	
1. Sejarah Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang.....	39
2. Lokasi Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang	44
3. Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)	44
4. Keistimewaan Masjid Agung Jawa Tengah	47
B. Gambaran Umum Tentang Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM Semarang.....	49
1. Profil Radio DAIS 107.9 FM	49
2. Sejarah Radio Dakwah Islam (DAIS)	51
3. Perkembangan Radio Dakwah Islam (DAIS)	53
4. Struktur Organisasi Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM	55
5. Segmentasi dan Target Audience Radio DAIS 107.9 FM	56
C. Penjelasan tentang Program Siaran Untaian Hikmah	60

D. Data Penelitian	61
1. Rekaman Pertama, Narasumber : K.H. Hadlor Ikhsan dengan judul Q.S. Al-Maidah ayat 28 tanggal 17 Juni 2015	62
2. Rekaman Kedua dengan narasumber : Prof. Amin Syukur, dengan judul : Hari kemenangan tiba, pada tanggal 23 juli 2015	67
3. Rekaman Ketiga, narasumber : Habib Ja'far dengan judul : Hadits ke-12, tanggal 6 juli 2015	73
4. Wawancara antara Peneliti dengan inisial P dengan Pimpinan radio DAIS Konan (K) pada tanggal 27 Agustus 2015	78
5. Wawancara antara Peneliti (P) dengan narasumber Prof. Amin Syukur (AS) pada tanggal 2 September 2015 di Kantor Fakultas UHuluddin Kampus 2 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang	80
6. Wawancara antara Peneliti (P) dengan narasumber Habib Ja'far Shodiq (JS) tanggal 3 September 2015 di rumahnya, Perum Puri Asri No 10 Semarang	81
7. Wawancara antara Peneliti (P) dengan narasumber K.H. Hadlor Ikhsan (HI) tanggal 4 September 2015 di Masjid Agung Kauman Semarang	82

BAB IV	ANALISIS PROGRAM SIARAN UNTAIAN HIKMAH 107.9 FM RADIO DAIS DITINJAU DARI SISI METODE DAKWAH <i>BIL-LISAN</i>	84
	Analisis Data Penelitian	84
BAB V	PENUTUP	102
	A. Kesimpulan	102
	B. Saran-Saran	103
	DAFTAR PUSTAKA	105
	DAFTAR TABEL	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan *Hadits* yang bertujuan memberikan petunjuk ke jalan yang benar dan dirahmati oleh Allah. Ajaran Islam tidak hanya terbatas kepada pengertian ibadah *mahdhah* saja yang meliputi : shalat, puasa, zakat, dan haji, namun kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Artinya, Islam adalah ajaran-ajaran moral yang membentuk perilaku masyarakat yang baik dan terpuji.

Salah satu perubahan tingkah laku yang terjadi pada masyarakat dapat dipengaruhi oleh adanya kegiatan dakwah. Dakwah merupakan penyampaian ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat *ma'ruf* (baik) dan mencegah dari perbuatan *mungkar* (keji). Usaha menyebarkan ajaran Islam adalah bentuk kewajiban bagi setiap muslim sebagai bentuk ketaqwaannya kepada Allah SWT. Hal tersebut berarti bahwa dakwah merupakan tanggung jawab bersama, bukan sebagian atau sekelompok orang, sehingga diharapkan dakwah dapat berjalan secara universal dan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Menurut M. Quraish Shihab (1992: 194) dakwah adalah sebagai suatu seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi ke arah yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Dan perintah tentang dakwah serta pengertian terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag, 2007: 63).

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi, dan lain-lain (Munir, 2009: IX). Di alam pembangunan seperti saat ini dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin maju dan berkembang. Melaksanakan dakwah tidak boleh asal tetapi harus dipikirkan apakah dakwah yang dilakukan sudah mengena atau belum, berhasil atau tidak. Untuk itulah disamping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da’i sendiri tetapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarannya.

Di era modern seperti sekarang ini, dakwah banyak dilakukan melalui berbagai macam media seperti media cetak (buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya) atau elektronik (radio, televisi, film, internet, dan lain-lain). Korelasi antara dakwah dan media adalah simbiosis mutualis, yang berarti kehadiran dakwah dalam media massa dapat memberi kontribusi dalam bentuk moral dan etika, sebaliknya media massa mampu menjadi kawan di dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Media massa merupakan salah satu unsur penting di dalam proses berdakwah. Arifin (2011: 92) membagi media massa ke dalam tiga golongan, yakni:

1. *Auditif media* atau media dengar, yakni media yang menyalurkan ucapan dan bunyi. Media yang termasuk dalam kategori ini antara lain gendang, telepon, dan radio.
2. *Media visual*, yaitu media yang menyalurkan tulisan dan hanya dapat dilihat oleh mata. Contoh dari media ini adalah pamphlet, poster, brosur, dan lain-lain.
3. *Media audio visual*, yaitu media yang menyalurkan gambar hidup yang dapat dilihat oleh mata dan dapat didengar oleh telinga. Termasuk dalam jenis media ini adalah film dan televisi.

Salah satu media massa yang dapat digunakan sebagai sarana untuk berdakwah sebagian masyarakat adalah radio, karena radio adalah alat komunikasi yang dapat dimiliki oleh masyarakat dengan harga yang cukup murah dan terjangkau oleh masyarakat. Radio merupakan media komunikasi yang dipergunakan untuk mengirim warta jarak jauh yang dapat ditangkap oleh sekelompok orang yang mendengarnya melalui pemancar radio yang diinginkan. Masyarakat dapat memperoleh informasi tentang kemajuan zaman melalui pesawat radio. Bahkan radio berfungsi dalam mengadakan perubahan persepsi ataupun perilaku seseorang dan masyarakat. Bentuk format siaran radio untuk dakwah adalah uraian dan dialog. Pesawat radio dapat menjangkau *mad'u*-nya dalam jarak jauh dan meluas. Pesawat radio

merupakan media efektif dalam penyampaian dakwah untuk semua kalangan. Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektivitas dan efisiensi berdakwah. Hal tersebut terlihat dari adanya bentuk yang sederhana tanpa harus bertemu antara *da'i* dan *mad'u*-nya (Ghazali, 1997: 37).

Dakwah melalui media radio sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam dipandang sangat perlu untuk dikembangkan agar lebih efektif dan efisien. Terkait mengenai hal tersebut, perlu dikaji lebih dalam mengenai program siaran dakwah Islam, karena radio memiliki kemampuan untuk meyakinkan pendengar.

Hal inilah yang menyebabkan ketepatan dalam penyampaian nilai-nilai dakwah melalui radio inilah yang lebih memudahkan daya tarik masyarakat terhadap nilai-nilai yang disampaikan oleh subyek dakwah melalui radio tersebut. Pengelolaan pemberitaan di radio menjadi berbeda dengan media massa lainnya terutama dalam keberhasilan pemberitaannya, karena khalayak pendengar mampu menerima informasi dengan sempurna secara makna maupun persepsi. Dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi ini secara tidak langsung menuntut *da'i* untuk memanfaatkan peluang yang ada, sehingga kegiatan dakwah dapat efektif dan efisien.

Radio DAIS (Dakwah Islam) merupakan salah satu radio komunitas yang terdapat di kota Semarang yang menyajikan hiburan bernuansa Islami dan menyajikan konten interaktif agama. Radio tersebut berada di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) kota Semarang dan berada pada gelombang 107.9 MHz. Visi Radio DAIS yaitu, meningkatkan iman dan taqwa, maka

penulis tertarik untuk meneliti radio tersebut karena radio tersebut merupakan salah satu radio dengan jargon “Terdepan dalam Nada dan Dakwah” tersebut yang diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi para *audiens* yang mendengarkannya. Apalagi radio tersebut bebas dari unsur bisnis dan komersial, karena termasuk dalam kategori radio komunitas.

Dengan mengembangkan informasi berupa ajaran-ajaran agama Islam merupakan salah satu metode yang positif bagi warga Semarang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Salah satunya, yaitu dengan memberikan program siaran Untaian Hikmah yang disiarkan oleh radio Dakwah Islam (DAIS). Program tersebut ditayangkan setiap hari Senin hingga Sabtu pada pukul 07.00-08.00 WIB yang bersifat *monolog*, dengan pembicara yang mengerti tentang ajaran-ajaran Islam. Selain itu untaian hikmah memiliki makna yang bagus, dimana untaian yang bermakna rangkaian, sedangkan hikmah yang berarti amalan. Jadi, untaian hikmah yang berarti rangkaian amalan yang mampu menambah keilmuan ajaran Islam dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para *audiens* ketika mendengarkan siaran tersebut.

Disini, peneliti juga memfokuskan waktu penelitian pada bulan Juni hingga Juli 2015 karena pada dua bulan tersebut bertepatan dengan bulan *Romadhon* dan bulan *Syawal* dimana pada bulan-bulan tersebut merupakan bulan-bulan yang istimewa. Pada bulan Romadhon, semua dosa dihapuskan, amalan-amalan dilipatgandakan, setan-setan dibelenggu, turunnya *Nuzulul Qur'an*, malam Lailatul Qodar dimana pada malam tersebut merupakan

malam yang lebih baik dibandingkan dengan malam seribu bulan yang tertulis pada Al-Qur'an surat Al-Qadr ayat 1-5. Selain itu, pada bulan tersebut umat Islam juga diwajibkan membayar zakat, dan di bulan *Syawal* terdapat hari *Idul Fitri*, dimana pada hari tersebut semua umat Islam kembali suci layaknya seorang bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang peranan radio sebagai salah satu metode dakwah, khususnya dakwah bil-lisan dan menyusunnya dalam sebuah skripsi yang berjudul: "Program Siaran Untaian Hikmah 107.9 FM Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang (Studi Analisis Metode Dakwah *Bil-Lisan*)".

B. Rumusan Masalah

Dari Pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik permasalahan yaitu: bagaimanakah pelaksanaan metode dakwah *bil-lisan* pada acara Untaian Hikmah 107.9 FM Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode dakwah *bil-lisan* pada acara Untaian Hikmah 107.9 FM Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoretis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya tentang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui apakah metode dakwah *bil-lisan* sudah tersampaikan dan dijalankan dengan baik pada masyarakat. Dan juga membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya peranan radio yang semakin terpinggirkan karena adanya kemajuan teknologi lainnya yang lebih canggih. Apalagi saat ini fungsi media tidak hanya sebagai hiburan saja tetapi juga bisa sebagai informasi, khususnya pengetahuan tentang keilmuan Dakwah dan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis merujuk beberapa penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Liya Antika, (2011) yang berjudul “Analisis Teknik Penyiaran Dakwah di Radio Swara Juwana 87.6 FM. Dalam penelitiannya, Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah teknik penyiaran yang digunakan oleh radio Swara Juwana di dalam berdakwah yaitu dengan menggunakan rekaman, karena melalui media tersebut materi bisa dipersiapkan terlebih dahulu. Selain itu juga untuk

meminimalisir adanya kesalahan pengucapan *da'i* dalam menyampaikan dakwah, karena bisa diedit terlebih dahulu.

Kedua, skripsi karya Ida Farida, tahun 2008 dengan judul, “Metode Dakwah Habib Luthfi Ali Bin Yahya di Radio Abirawa 106.20 MHZ Batang”. Pada skripsi tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara untuk memperoleh data tentang Biografi Habib Luthfi Ali bin Yahya. Kemudian dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan Habib Luthfi Ali bin Yahya dalam menyampaikan dakwahnya di Radio Abirawa Batang dalam program siaran Mutiara Hikmah Spesial yang disiarkan setiap hari Kamis pada pukul 14.00 hingga pukul 15.00 WIB selama dua bulan.

Ketiga, skripsi yang berjudul Analisis Pesan Dakwah dalam Program Siaran PAMIS (Pamira Seputar Islam) di Radio Pamira 93.0 FM Kudus Tahun 2008 oleh Khoirul Jaziroh. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif di dalam melakukan penelitian dengan memusatkan pesan dakwah yang disajikan di dalam acara tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah radio Pamira 93.0 FM Kudus memfokuskan sebagai radio anak muda yang bertujuan untuk mengembangkan komunitas anak muda dalam rangka peningkatan kualitas hidup. Kemudian, materi-materi yang disampaikan dalam siaran tersebut berhubungan dengan perilaku umat Islam, khususnya anak muda dan orang tua

dengan tidak mengesampingkan materi-materi yang berhubungan dengan aqidah dan syari'ah.

Keempat, skripsi yang berjudul “Analisis Materi Siaran Dakwah dalam Acara Penyejuk Qolbu Program Pro 1 RRI Semarang tanggal 5-13 November 2012” karya Tauffiqurrahman. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis teks yang digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan karakteristik-karakteristik pesan yang terekam, tervisualisasikan atau dokumen elektronik (HP, *tape recorder*, VCD/DVD) dan deskriptif sebagai teknik analisis data yang bertujuan memberikan gambaran secara menyeluruh dalam penelitian. Hasil dari penelitian tersebut adalah materi dakwah yang disiarkan pada acara Penyejuk Qolbu Program Pro 1 RRI Semarang mencakup tiga bidang kategori, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan di dalam penelitian ini menggunakan “*Grounded Theory*”. “*Grounded Theory*” adalah teori yang diperoleh secara induktif tentang fenomena yang ditemukannya. Teori ini disusun dan dibuktikan melalui pengumpulan data yang berkenaan dengan fenomena tersebut dan saling terkait dalam hubungan timbal balik (Strauss & Corbin, 2008: 10). Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada metode *da'wah bil-lisan* pada program

siaran Untaian Hikmah yang disiarkan oleh radio Dakwah Islam (DAIS) Semarang.

2. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi salah pengertian, maka perlu diberikan batasan pengertian mengenai judul yang diangkat peneliti, yaitu:

a. Siaran

Menurut Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran (Undang-Undang Penyiaran Republik Indonesia, 2002). Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah program siaran untaian hikmah.

b. Radio

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia radio adalah siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara (Poerwadarminta, 2006: 935). Tetapi secara operasional radio dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai alat tetapi lebih ke stasiun radio dan itupun dibatasi pada Radio Dakwah Islam (DAIS) yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Kota Semarang.

c. Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* yaitu menyeru, memanggil ke jalan Tuhan menuju kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan bahasa

manusia yang didakwahi dengan perbuatan yang nyata. Dalam da'wah ini seorang *da'i* menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*) (Azis, 2004: 185).

Dengan demikian, definisi konseptual dari program siaran Untaian Hikmah 107.9 FM Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) adalah mengenai tentang Profil dari Radio Dakwah Islam (DAIS), Program Siaran Untaian Hikmah, dan metode dakwah *bil-lisan*. acaranya berupa radio siaran berupa tausiah monolog tentang kajian kitab kuning yang membahas tentang *dinul* Islam disertai dengan tanya jawab dan diskusi terhadap *audien*.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian dikenal adanya jenis data primer dan data sekunder (Yahya, 2010:83).

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama kali di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2009: 122). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rekaman Untaian Hikmah yang disiarkan oleh Radio Dakwah Islam (DAIS) Semarang yang disiarkan setiap hari senin hingga sabtu pada pukul 07.00-08.00 WIB pada bulan Juni hingga bulan Juli 2015.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, dimana data tersebut tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2007: 91). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, arsip, dokumen tentang wacana radio yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan guna mengumpulkan data-data berupa bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Ia berupa rekaman atau dokumen tertulis arsip, surat-surat, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa (Suprayogo dan Tabrani, 2001: 164). Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan berupa rekaman program siaran “Untaian Hikmah” yang disiarkan oleh Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Kota Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan maksud tertentu, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2005: 186). Dalam penelitian ini penulis melakukan

wawancara dengan penyiar, *program director*, dan narasumber yang ada di Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM Semarang untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian mengenai proses siaran Untaian Hikmah dan menganalisis melalui metode dakwah *bil-lisan*.

c. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada objek yang diteliti, baik yang secara khusus yang diadakan dalam situasi alamiah atau lapangan (Muhidin, 2009: 19). Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang gambaran umum Radio Dakwah Islam (DAIS) Semarang, struktur organisasi Radio DAIS Semarang, program siaran Untaian Hikmah yang disiarkan oleh Radio DAIS, dan untuk melengkapi penelitian di Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1993:103).

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data kualitatif deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk

menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Umar, 2009:22).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : PENGERTIAN, KARAKTERISTIK, TUJUAN RADIO DAN PENGERTIAN DAKWAH *BIL-LISAN*

Bab ini menjelaskan mengenai Pengertian Dakwah. Metode Dakwah, Metode Dakwah *Bil-Lisan*, Pengertian Radio, Fungsi Radio, Kelebihan dan Kekurangan Radio, Radio sebagai Media Dakwah dan Pengertian Siaran.

BAB III : GAMBARAN TENTANG OBJEK PENELITIAN, YAKNI RADIO DAKWAH ISLAM (DAIS) 107.9 FM MASJID AGUNG JAWA TENGAH (MAJT) SEMARANG

Pada bab ini menjelaskan tentang Profil dari Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM Semarang, meliputi: Sejarah Berdirinya Radio Dakwah Islam (DAIS) Semarang, Visi dan Misi Radio Dakwah Islam (DAIS) Semarang, Struktur Organisasi Radio Dakwah Islam (DAIS) Semarang, dan Program Siaran Untaian Hikmah.

**BAB IV : ANALISIS PROGRAM SIARAN UNTAIAN HIKMAH
107.9 FM RADIO DAIS DITINJAU DARI SISI METODE
DAKWAH *BIL-LISAN***

Pada bab ini menjelaskan tentang Penjelasan Mengenai Program Siaran Untaian Hikmah Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM Semarang Ditinjau dari sisi Metode Dakwah *Bil-Lisan*.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

PENGERTIAN, KARAKTERISTIK, TUJUAN RADIO DAN PENGERTIAN DAKWAH *BIL-LISAN*

A. Pengertian Radio

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia radio adalah siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara (Poerwadarminta, 2006: 935). Radio merupakan perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditranmisikan secara serempak melalui gelombang di udara (Astuti, 2008: 5). Radio siaran (*radio broadcast*) adalah salah satu aspek dari ilmu komunikasi karena proses radio siaran diteliti oleh ilmu komunikasi (Effendy, 1990: 1). Radio lebih tepatnya radio siaran (*radio broadcast*) merupakan salah satu media massa (*mass media*), yakni sarana atau saluran komunikasi massa (*channel of mass communication*), seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi.

Ciri khas utama radio adalah auditif, yakni dikonsumsi oleh telinga. Bahkan media radio dipandang sebagai kekuatan kelima (*the fifth state*) setelah lembaga *eksekutive* (pemerintah), *legislative* (parlemen), *yudikative* (lembaga peradilan), dan pers atau surat kabar. Salah satu hal yang menjadikan radio sebagai kekuatan kelima adalah karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, serta memiliki daya tarik tersendiri, seperti kekuatan suara, musik dan *sound effect* (Romli, 2004: 19).

B. Karakteristik Radio

Karakteristik radio menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

1) Auditori

Sifat radio siaran adalah auditori, untuk didengar, karena hanya untuk didengar, maka isi siaran yang sampai di telinga pendengar hanya sepiantas lalu saja. Berbeda dengan apa yang disiarkan melalui media surat kabar, majalah atau media dalam bentuk tulisan lainnya yang dapat dibaca, diperiksa, dan ditelaah berulang kali.

2) Mengandung Gangguan

Setiap komunikasi dengan menggunakan bahasa yang bersifat massal akan menghadapi dua faktor gangguan. Gangguan yang pertama adalah "*semantic noise factor*", dan gangguan yang kedua adalah "*channel noise factor*" atau kadang-kadang disebut "*mechanic noise factor*".

3) Akrab

Radio siaran bersifat akrab, intim. Seorang penyiar radio seolah-olah berada di kamar pendengar yang dengan penuh hormat dan cekatan menghadirkan acara-acara yang menghibur para penghuni rumah, dimana sifat tersebut tidak dimiliki oleh media lainnya kecuali televisi Effendy (1990: 75-76).

4) *Theatre of mind.*

Radio mencipta gambar dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara. Siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui dan suara. Pendengar hanya bisa membayangkan dalam imajinasinya melalui apa yang dikemukakan penyiar, bahkan tentang sosok penyiarinya sendiri.

5) Identik dengan musik

Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendengarkan musik. Dalam hal ini, radio memiliki daya *surprise* seketika, karena pendengar biasanya tidak mengetahui lagu apa yang akan disajikan, berbeda dengan memutar kaset yang sudah bisa ditebak urutan lagunya (Romli, 2004: 22-23).

C. Fungsi dan Tujuan Radio

Pada dasarnya radio memiliki fungsi tertentu yang menyebabkan informasi memiliki makna bagi pendengarnya. Radio harus dapat menyatukan dengan situasi aktual di sekitarnya dan tidak membawa budaya lain yang menyebabkan dislokasi sosial atau *elitisme*. Secara sistematis, peran sosial radio adalah sebagai berikut:

a) Fungsi radio sebagai sosialisasi

- 1) Menyajikan informasi dan hiburan yang menghibur dan menarik dan menjalin interaksi kepada pendengar.

- 2) Menjalin komunikasi untuk saling berkarya dan mengubah berbagai persepsi yang negatif serta rasa curiga terhadap sesama.
- b) Fungsi radio sebagai aktualisasi
- 1) Menyegarkan memori para pendengar terhadap peristiwa yang aktual, tajam, dan terpercaya serta kejadian-kejadian yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Menyajikan masalah-masalah sosial yang *up to date* agar menjadi isu dan keprihatinan bersama, merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga menghasilkan program yang serasi dan selaras (Munir, 2006: 105).
- c) Fungsi radio sebagai advokasi
- 1) Membuka kebijakan politik dan ekonomi bagi partisipasi seluruh lapisan masyarakat.
 - 2) Menjadi sarana untuk bermediasi antara pihak yang sedang berkonflik sehingga memunculkan solusi yang damai dan saling menguntungkan (Masduki, 2004: 11).

Sedangkan tujuan penyiaran di radio adalah untuk memberikan informasi yang penting terhadap masyarakat, memberikan pendidikan, memberikan hiburan, memberikan dorongan diri serta tanggapan atau sensasi (rasa puas) (Masduki, 2004:26).

Radio sebagaimana internet, koran, majalah, dan televisi adalah media komunikasi massa yang dapat digunakan setiap orang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Masduki (2001: 6) ada tiga tujuan didirikannya radio di Indonesia, yaitu :

- a. Pelayanan kebutuhan pendengar: yakni pendirian yang diawali dengan penelitian khalayak untuk mengetahui bagaimana kebutuhan pendengar terhadap media radio, baik isi siaran, waktu siaran maupun kemasan acaranya. Tujuan ini bersifat idealistik karena jika tidak ditemukan signifikansi yang tinggi dari kebutuhan pendengar maka stasiun radio tidak mungkin beroperasi.
- b. Aktualisasi kepentingan pengelola: yakni setiap orang yang berkecimpung di dalam bidang radio pasti memiliki motivasi pribadi, misalnya ingin dikenal masyarakat, memperluas relasi, atau ingin memperkuat eksistensi dalam kancah pergulatan politik. Jika dari beberapa motivasi tersebut ada yang terlalu dominan, maka yang terjadi adalah personifikasi seluruh program siaran radio. Jadi, yang perlu diingat bahwa kepentingan publik harus diutamakan ketimbang kepentingan pribadi karena radio adalah medium yang mempergunakan jalur frekuensi milik publik (*public domain*).
- c. Perolehan pendapat ekonomi. Radio menjadi objek mencari keuntungan dan lapangan kerja yang mengharuskan pemilik mengalokasikan keuntungannya melalui iklan yang bersifat *on-air* atau

program *off air* agar terus bersaing dan berkembang untuk meningkatkan kualitas acara serta SDM-nya.

D. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang dipakai oleh *da'i* untuk menyampaikan ajaran dakwah Islam (Munir dan Illahi, 2006: 33). Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*", yang artinya cara, jalan. Dalam hal ini Drs. Dzikron Abdullah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Dakwah, membagi metode dakwah menjadi delapan (8) macam, yaitu: Ceramah, Tanya jawab, diskusi, propaganda, keteladanan, infiltrasi, drama, *home visit* (Abdullah, 1989: 52). Di samping ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, maka perilaku beliau juga merupakan tuntunan yang akan menjadi materi dakwah. Karenanya, metode dakwah yang dilakukan oleh *da'i* terdahulu bisa dibedakan dari metode yang dilakukan oleh para Nabi dan para *da'i* lainnya, namun keduanya tidak terlepas dari apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Pembahasan metode dakwah dapat merujuk pada Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2005: 281).

Ada tiga metode yang dijelaskan dalam ayat tersebut, yaitu *bil-hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadallah billati hiya ahsan*. Adapun penjelasan secara lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Bi Al-Hikmah*, yakni metode dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan *mad'u* sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa.
- b. Metode *Mauizdhah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan cara memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang.
- c. Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang lebih baik (Azis, 2004: 135-136).

Sedangkan menurut Syukir, metode dakwah yang dapat dipakai ada delapan, yaitu:

- 1) Metode Ceramah. Metode ini merupakan suatu teknik yang diwarnai oleh karakteristik bicara seorang *da'i* dalam berdakwah.
- 2) Metode Tanya Jawab. Metode ini menyampaikan materi dakwah dengan cara mendorong *audien* untuk menyatakan suatu masalah yang belum dimengerti dan *da'i* berfungsi sebagai penjawab.
- 3) Metode Debat. Debat adalah bertukar argumentasi dengan cara yang baik. Metode ini menjelaskan kebenaran Islam bagi *audien* yang membantah.
- 4) Percakapan Antara Pribadi. Menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan bebas antara seorang *da'i* dan seorang individu (*mad'u*) yang menjadi sasaran dakwah.
- 5) Metode Demonstrasi. Berdakwah dengan memperhatikan contoh baik berupa benda, peristiwa, perbuatan, dan sebagainya.
- 6) Metode Dakwah Rasul. Rasulullah menggunakan berbagai metode, diantaranya adalah: sembunyi-sembunyi, terang-terangan, politik pemerintah, dan surat-menyurat.
- 7) Metode Pendidikan dan Pengajaran. Yakni metode yang dilakukan dengan cara pembinaan dan pengembangan.
- 8) Metode Silaturahmi. Metode ini digunakan oleh para *da'i* dengan dua cara, yakni: undangan tuan rumah, dan atas inisiatif pribadi *da'i* sendiri (Syukir, 1983:104-106).

E. Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* merupakan suatu usaha yang berorientasi verbal. Dalam perspektif komunikasi dakwah, ada dua bentuk komunikasi dakwah, yaitu verbal (*bil-lisan*), meliputi: a) verbal vokal, dan b) verbal non-vokal. Pada verbal vokal berarti upaya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara langsung menggunakan lisan. Dakwah ini dilakukan dalam rangka menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman, dan informasi untuk menumbuhkembangkan kesadaran beragama di kalangan umat Islam. Komunikasi dakwah verbal non-vokal dilakukan dengan menggunakan tulisan, simbol-simbol, dan gambar yang lain, misalnya tulisan di koran atau majalah, film animasi dan pentas seni. Tujuannya adalah menghibur dengan hiburan yang membawa kesadaran (Ma'arif, 2010: 31).

Penguasaan teknik bicara, *public speaking*, serta model-model komunikasi lisan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan dakwah *bil-lisan*. Berdakwah dengan mengandalkan kemampuan bicara, dalam banyak hal, perlu mempertimbangkan media yang menjadi saluran pesan-pesan lisan tersebut. Berbicara lewat media radio, akan sangat berbeda bila dibandingkan dengan media televisi. Demikian pula jika kedua media tersebut dibandingkan dengan tatap muka langsung, masing-masing akan memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap perbedaan gaya bicara.

Seperti halnya media lisan, proses ajaran dapat pula melalui tulisan. Dengan memperhatikan karakteristik tulisan sebagai media menyampaikan pesan, proses ini akan memberikan kesempatan bagi para pembacanya untuk menginternalisasi pesan-pesan secara leluasa. Berbeda dengan media lisan, pesan tertulis dapat berulang kali dibaca jika sewaktu-waktu ditemukan paparan yang sulit dipahami. Kesalahan dalam menginterpretasi pesan juga dapat dikontrol dengan mengulang-ulang bacaannya atau mendiskusikannya sendiri (Muhtadi, 2012: 35-36).

F. Siaran

Lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan serta kontrol dan perekat sosial. Seiring dengan semakin pesatnya kemajuan dibidang teknologi informasi maka jumlah penyiaran di Indonesia semakin banyak dan bervariasi (Asep, 2004).

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, pasal 1 disebutkan “Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat

penerima siaran. Sedangkan definisi dari penyiaran radio menurut Undang-undang Penyiaran tersebut adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (Undang-Undang Penyiaran Republik Indonesia, 2002).

Dari kajian literatur kepenyiaran, *Chester, Garrison, dan Willis* dalam bukunya "*Television and Radio*" menyatakan bahwa penyiaran sebagai pancaran melalui ruang angkasa oleh sumber frekuensi dengan sinyal yang mampu diterima di telinga atau didengar dan dilihat oleh publik. Beberapa tipe penyiaran: AM (*Amplitude Modulation*) dan penyiaran FM (*Frequency Modulation*) bentuk ketepatan tinggi dari bunyi pancaran, televisi, pancaran dari gambar dan bunyi. Kemudian *Sullivan, Saunders, Montgomery, dan Fiske*, dalam bukunya "*Key Consept in Communication and Cultural Studies*", menyebutkan bahwa penyiaran adalah pengiriman pesan melalui media televisi atau radio dengan tidak dikontrol secara teknik oleh penerima (Prayudha, 2004: 2-3).

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa penyiaran adalah suatu cara untuk menyebarluaskan suatu informasi kepada khalayak luas baik itu berita, pemberitahuan, undangan atau pengumuman lainnya. Pada radio upaya ini dilakukan atau disampaikan melalui kata-kata atau suara, sehingga memerlukan intonasi dan bahasa yang jelas dan mudah

dimengerti. Upaya ini menitikberatkan kepada kemampuan penyiar untuk menyampaikannya.

Menurut Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, ada empat jenis stasiun penyiaran di Indonesia. Dan keempat jenis stasiun penyiaran tersebut adalah:

a. Penyiaran Swasta

Lembaga penyiaran swasta adalah lembaga penyiaran yang menjalankan usaha penyiaran berdasarkan prinsip-prinsip komersial. Lembaga ini menjual usaha berupa waktu tayang (*air time*), iklan, dan usaha lainnya terkait dengan penyelenggaraan siaran. Di Indonesia untuk menjalankan usaha penyiaran terlebih dahulu wajib mendapatkan izin dari Negara setelah memperoleh persetujuan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

b. Penyiaran Publik

Lembaga penyiaran publik merupakan lembaga penyiaran tidak bersifat komersial (tidak menjual usaha berupa tayangan dan iklan) serta berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan publik. Sumber pendanaan penyiaran publik berasal dari Negara, iuran, iklan, dan donatur yang tidak mengikat. Hakikat penyiaran publik adalah diakuinya pelaksanaan penyiaran dan evaluasi publik pada level yang signifikan. Bagi penyiaran publik, iklan bukanlah “haram”, melainkan bagaimana publik ikut menentukan berupa pembatasan tayangan iklan

perjamnya, dan iklan mana yang cocok terhadap penyiaran publik (Riswandi, 2009: 17-18).

c. Lembaga Penyiaran Komunitas

Sama seperti penyiaran publik, penyiaran komunitas tergolong wacana baru bagi dunia penyiaran di Indonesia. Penyiaran komunitas adalah suatu lembaga yang didirikan oleh komunitas tertentu yang menjalankan aktivitas siarannya secara netral, berdaya pancar rendah, jangkauan wilayahnya terbatas, tidak komersial, dan melayani kepentingan komunitas.

Dikarenakan khusus melayani komunitas, maka Lembaga penyiaran komunitas boleh menggunakan bahasa daerah sesuai dengan komunitas yang dilayaninya. Di Indonesia mendirikan penyiaran komunitas persyaratannya sangat ketat. Diantaranya adalah: dilarang menjadi media *partisan*, tidak terkait dengan organisasi atau lembaga asing dan bukan anggota komunitas internasional, tidak terkait organisasi terlarang, dan tidak untuk kepentingan propaganda.

d. Lembaga Penyiaran Berlangganan

Lembaga penyiaran berlangganan merupakan bentuk penyiaran yang memancarluaskan ataupun menyalurkan materinya secara khusus kepada pelanggan melalui radio, televisi, multimedia. Walaupun media informasi lainnya. Saat ini, di Indonesia terdapat dua *provider* TV berlangganan yakni Kabel *Vision* dan *Indo Vision* (Riswandi, 2009: 19).

Sedangkan tujuan penyiaran dengan mengacu kepada Undang-Undang Nomor: 32 tahun 2004, pasal 3 yang berbunyi: “Penyiaran bertujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia (Undang-Undang Penyiaran Republik Indonesia, 2002).

Dari beberapa poin keterangan diatas, harus benar-benar dipahami oleh lembaga penyiaran (stasiun radio) juga segenap penyiar untuk dapat memilih materi untuk disajikan sehingga dapat menumbuhkan semangat juang, kesadaran dan pengetahuan kepada pendengar. Jika dibawa kepada penyiaran agama siaran harus mengupayakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, bukan sebaliknya.

G. Faktor-faktor Penunjang Efektivitas Siaran

Radio mempunyai diberi julukan sebagai “*the fifth state*”. Hal ini disebabkan daya kekuatannya di dalam mempengaruhi khalayak. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya:

1) Daya Langsung

Makna langsung disini adalah sebagai sifat dari radio siaran itu sendiri, bahwa suatu pesan yang disiarkan dapat dilakukan tanpa melalui proses yang rumit. Bandingkan dengan penyiaran pesan

melalui surat kabar, brosur, pamflet, atau media cetak lainnya yang selain lama dalam memprosesnya serta tidak mudah pula menyebarkannya (Romli, 2004: 19). Untuk mencapai sasarannya, yakni pendengar, isi program yang akan disampaikan tidaklah mengalami proses yang kompleks. Bandingkan dengan penyebaran propaganda dengan pamflet, penyebaran berita dengan surat kabar, penerangan dengan majalah, dan lain lainnya yang bersifat tercetak. Tidak demikian halnya dengan radio. Setiap gagasan propaganda dapat dengan mudah ditulis di atas kertas, kemudian tinggal dibacakan di depan corong radio sebanyak yang diinginkan. Dan pelaksanaannya berlangsung dengan mudah dan cepat.

Pelaksanaan penyiaran radio tersebut dapat pula dirasakan kemanfaatannya oleh bangsa Indonesia, baik semasa revolusi sedang berkecamuk maupun setelah merdeka sampai sekarang. Dan manfaat besar dari radio siaran juga dirasakan oleh segenap penjuru dunia. Pemberitaan dengan surat kabar harus disusun secara panjang, diulang, dikoreksi, dicetak, diangkut kepada agen-agen dan dari agen baru disebarkan kepada para pembaca. Dengan medium radio tidak melalui proses yang banyak. Setiap berita dapat langsung disiarkan dan ditangkap oleh para pendengar.

Warta berita radio disiarkan setiap jam. Bahkan berita yang sangat penting dapat disiarkan secara "*Stop Press*" di tengah-tengah siaran apa saja berulang kali. Bahkan manfaat radio siaran "langsung"

itu tidak hanya di situ saja. Suatu peristiwa dapat diikuti oleh para pendengar pada saat peristiwa berlangsung. Pidato Presiden, upacara Hari Kemerdekaan, pertandingan sepak bola, siaran masjid/gereja, dan lain-lain dapat diikuti pada saat peristiwa itu berlangsung (Onong, 1990: 74-76).

2) Daya Tembus

Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuatan kelima adalah daya tembus radio siaran, dalam arti kata tidak mengenal jarak dan rintangan. Selain waktu, jarak pun bagi radio siaran tidak menjadi masalah. Bagaimanapun jauhnya tempat yang dituju, dengan radio siaran dapat dicapai. Gunung-gunung, lembah-lembah, padang pasir, rawa-rawa, maupun lautan semuanya tidak menjadi rintangan bagi radio siaran.

Di Indonesia masyarakat dengan mudah dapat menikmati siaran pilihan pendengar yang disiarkan oleh radio Australia atau mengikuti berita dari "Suara Amerika". Atau kalau tidak cocok dengan siaran itu dengan mudah saja memindahkan jarum gelombang pesawat radio untuk mendengarkan komentar dari BBC di London. Dari benua Australia ke benua Amerika, lalu pindah lagi ke benua Eropa ini hanya dapat dilakukan dalam tempo beberapa detik saja. Jarak tidak menjadi soal dan rintangan dapat ditembus (Onong, 1990: 76-77).

3) Daya Tarik

Faktor ketiga yang menyebabkan siaran radio mempunyai kekuasaan, ialah daya tariknya yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat 3 unsur yang ada padanya, yakni:

- a) Musik
- b) Kata-kata
- c) Efek suara (*sound effect*)

Pesawat radio yang kecil dan harganya relatif murah itu dapat memberikan hiburan, penerangan, dan pendidikan. Sedangkan untuk menikmatinya yang dengan menggunakan indera telinganya, si pemilik radio dapat melakukannya sambil duduk-duduk, minum, makan, tidur-tiduran, atau sambil bekerja.

Seseorang yang tidak memiliki pesawat radio dan ingin mendengarkan musik harus pergi ke tempat pertunjukkan. Untuk menikmatinya di tempat pertunjukkan itu, maka harus berdandan dulu, berjalan kaki atau berkendara, kemudian membeli karcis. Mungkin juga harus antri berdesak-desakkan. Untuk kembali ke rumah lagi pun memerlukan waktu dan ongkos pula. Ini berbeda dengan radio.

Tidak mengherankan kalau akhir-akhir ini radio transistor telah menyerbu pedesaan dan dusun-dusun. Di dataran pedesaan dan pegunungan serta lembah-lembah terdapat transistor. Sebab, memang

bagi penduduk tempat terpencil radio transistor merupakan alat yang benar-benar dapat memberikan hiburan, penerangan dan pendidikan.

Dalam fungsinya sebagai sarana penerangan dan pendidikan, radio siaran dapat menyajikan warta berita atau ceramah-ceramah yang bermanfaat. Dalam hal ini, orang-orang yang ingin mengetahui sesuatu dari surat kabar harus menumpahkan seluruh perhatiannya kepada deretan huruf yang tercetak mati sambil memegang surat kabarnya itu dengan kedua belah tangannya. Tidak demikian melalui radio siaran. Mendengarkan warta berita atau mengikuti siaran pandangan mata suatu upacara atau pertandingan olahraga dengan bebas dan leluasa seperti halnya dengan menikmati musik sambil makan, minum, tidur-tiduran atau mengemudikan mobil.

H. Produksi Penyiaran Radio

Untuk menghasilkan bunyi atau efek tertentu yang diproduksi dari sebuah stasiun penyiaran radio bisa diciptakan atau dibentuk dengan menggunakan berbagai sumber. Coba evaluasi suatu program tertentu akan terlihat berbeda daripada yang lain di telinga para pendengarnya. Hal ini tergantung bagaimana sumber-sumber yang digunakan di “*mixing*” terpadu yang pada akhirnya akan membuat sebuah stasiun penyiaran radio menjadi berbeda dari stasiun-stasiun lainnya. Hal itu diperlukan karena setiap stasiun penyiaran radio saling berkompetensi untuk menjangkau pendengar.

Pada umumnya stasiun radio memproduksi sendiri program siarannya. Hal ini menyebabkan stasiun radio hampir-hampir tidak pernah melibatkan pihak-pihak luar dalam proses produksinya. Memproduksi program radio memerlukan kemampuan dan keterampilan sehingga menghasilkan produksi program yang menarik didengar. Program radio sebenarnya tidak terlalu banyak jenisnya. Secara umum, program radio terdiri atas dua jenis, yaitu musik dan informasi. Kedua jenis program ini kemudian dikemas dalam berbagai bentuk yang pada intinya harus bisa memenuhi kebutuhan audien dalam hal musik dan informasi.

Suara-suara yang unik dari sebuah stasiun penyiaran radio akan tercipta dari beberapa hal, diantaranya:

- 1) Kombinasi jenis musik yang memang deprogram sesuai rencana
- 2) Gaya dan tatanan vokal yang diudarkan oleh para penyiar
- 3) Teknik-teknik yang dipergunakan dalam proses produksi iklan komersial serta pada iklan layanan masyarakat
- 4) *Sound efect* yang digunakan untuk mengiringi siaran
- 5) Sejumlah teknik perekam khusus lainnya serta penggunaan metode-metode produksi suara itu sendiri (Prayudha, 2005: 75).

I. Radio Sebagai Media Dakwah

Menurut Prof Syukir, media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah tersebut dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu

dan lain sebagainya. Dalam arti sempit, media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Sebagai alat bantu, media dakwah memiliki peranan sebagai sarana penunjang tercapainya tujuan dakwah. Yang berarti sebenarnya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat tercapai tujuannya. Namun sebagai salah satu sistem dakwah, media bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai salah satu komponen dakwah yang memiliki peranan dan kedudukan yang sama dengan komponen-komponen yang lainnya, seperti subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah dan metode dakwah. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki efektivitas dan efisiensi, peranan media dakwah tampak jelas pentingnya.

Sejalan dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, penggunaan media dakwah pun mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Media dakwah yang pada awalnya menggunakan media tradisional, kemudian berkembang menjadi lebih variatif dengan menggunakan media massa modern, baik melalui media cetak (buku, koran, majalah, tabloit) maupun dengan media elektronik (radio, televisi, film, VCD, internet, dan lain sebagainya). Dari sekian banyak teknologi yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah diantaranya adalah media radio (media auditif).

Media auditif merupakan alat komunikasi modern dalam bentuk *hardware*, media auditif dapat ditangkap melalui indera pendengaran. Perangkat auditif ini pada umumnya adalah alat-alat yang dapat

dipergunakan sebagai sarana kegiatan dakwah. Penyampaian materi dakwah melalui media auditif ini mengakibatkan tercapainya sasaran dakwah lewat jarak jauh. Alat auditif ini efektif untuk kepentingan informasi atau kegiatan dakwah yang cenderung persuasif.

Dalam kegiatan dakwah, keberadaan radio sangat penting dalam penyampaian materi dakwah dalam bentuk pidato dan ceramah. Pesawat radio dapat menjangkau *mad'unya* melalui jarak jauh dan meluas. Oleh karena itu, pesawat radio merupakan media yang efektif dalam menyampaikan dakwah untuk semua kalangan. Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektivitas dan efisiensi berdakwah. Hal ini tampak pada adanya bentuknya yang sederhana tanpa harus bertemu antara *da'i* dan *mad'u* (Ghazali, 1997: 36).

Dengan berbagai kelebihan yang ada, maka radio dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dalam kegiatan dakwah, keberadaan radio mempunyai peranan penting di dalam menyampaikan materi dakwah dalam bentuk pidato maupun ceramah. Pesawat radio dapat menjangkau *mad'unya* dalam jarak jauh dan meluas. Oleh karena itu, pesawat radio merupakan media yang efektif di dalam menyampaikan dakwah untuk semua kalangan. Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektivitas dan efisiensi. Hal ini tampak dari bentuk yang sederhana tanpa harus bertemu antara *da'i* dan *mad'unya* (Ghazali, 1997: 37).

Sebagai media dakwah, radio mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah:

- a. Program radio dipersiapkan oleh seorang yang berkompeten, sehingga bahan yang disampaikan benar-benar berbobot (bermutu).
- b. Radio adalah bagian dari budaya masyarakat.
- c. Biayanya cukup murah, sehingga masyarakat mayoritas memilikinya.
- d. Mudah dijangkau oleh masyarakat, artinya *audien* cukup mendengarkan di rumah.
- e. Radio mampu menyampaikan berbagai informasi secara cepat, tepat, dan akurat.
- f. Pesawat radio mudah dibawa kemana-mana.

Sedangkan kekurangan radio sebagai media dakwah adalah:

- a. Siarannya hanya sekali didengar (tidak dapat diulang).
- b. Terikat oleh waktu siaran, artinya siaran radio tidak dapat didengar setiap saat oleh pendengar (*audien*).
- c. Terlalu peka terhadap gangguan sekitar, baik gangguan yang bersifat alamiah ataupun gangguan teknis (Syukir, 1983: 176).

Dari segi peluang, radio dapat dikemas menjadi media yang cukup berpotensi untuk kegiatan dakwah, terutama bila dilihat dari kenyataan bahwa media ini bisa digunakan oleh siapa saja, dalam berbagai kondisi dan zaman, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari *moment-moment* serta model kemasan pesan dakwah yang tepat.

Dalam pemahaman modern, pendengar radio bukan lagi objek yang menggunakan telinga untuk menyimak sebuah acara. Mereka juga menggunakan akal pikiran sekaligus empati, sehingga membentuk sikap kritis. Jika program yang ditayangkan radio tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh audien, maka mereka tidak sekedar memindah channel ke stasiun lain, tetapi akan bersikap anti terhadap stasiun radio yang dinilai mengecewakan.

Sebagai contoh, dominasi menu hiburan yang muncul di radio akan menimbulkan kebosanan jika tidak mampu untuk menyuguhkan variasi program yang menarik. Salah satu pertimbangan untuk memvariasikan program radio adalah sikap memberdayakan pendengar dengan memberikan mereka suguhan informasi yang aktual dan dapat mencerdaskan intelektualitas pendengarnya. Disinilah daya kreativitas pengelola radio dakwah sangat dibutuhkan dalam mengemas program siaran radio, sehingga radio tidak kehilangan pendengar (Masduki, 2004:3).

BAB III

RADIO DAKWAH ISLAM (DAIS) 107.9 FM MASJID AGUNG JAWA TENGAH (MAJT) SEMARANG

A. Gambaran Umum Tentang Sejarah Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)

Semarang

1. Sejarah Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang

Masjid Agung Jawa Tengah atau yang disingkat dengan MAJT berdiri tidak lepas dari Masjid Agung Kauman Semarang. Adanya Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) karena munculnya Masjid Agung Kauman Semarang. Dahulu, Masjid Agung Kauman yang terletak di jalan Alon-alon Barat Kauman Semarang mempunyai tanah Banda Masjid seluas 119,1270 Ha yang dikelola oleh Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), organisasi bentukan Bidang Urusan Agama Islam (URAIIS) Departemen Agama.

Tanah seluas 119,1270 Ha itu tidak produktif oleh BKM ditukar guling (*ruislag*) dengan tanah seluas 250 hektar di Kabupaten Demak lewat PT Sambirejo. Dari PT Sambirejo kemudian berpindah kepada PT. Tens Indo Tjipto Siswojo. Singkat cerita proses *ruislag* itu tidak berjalan mulus, karena tanah di Demak beberapa diantaranya sudah menjadi laut, sungai, kuburan, dan lain-lain. Walhasil, Tanah Banda Masjid Agung

Kauman Semarang hilang dan raib akibat dikelola oleh manusia-manusia jahat dan tidak amanah.

Tanggal 17 Desember 1999, usai shalat Jumat di Masjid Agung Kauman Semarang, ribuan umat Islam bermaksud memberi *pressure* kepada Tjipto Siswoyo agar menyerahkan tanah-tanah itu agar kembali kepada masjid. Mereka melakukan *longmarch* dari Masjid Agung Kauman menuju rumah Tjipto Siswoyo di Jalan Branjangan 22-23, Kawasan Kota Lama Semarang. Melalui proses panjang yang berbelit-belit, Akhirnya Tjipto Siswoyo mau menyerahkan sertifikat tanah-tanah kepada masjid. Meskipun ketika dia menyerahkan, Tjipto mengaku bukan karena tekanan dari siapapun, tetapi masyarakat sudah terlanjur meyakini Tjipto menyerahkan harta bendanya kepada *pressure* masyarakat hari Jumat, 17 Desember tersebut. Kemudian dibentuklah Tim Terpadu dengan Ketua Kolonel Bambang Soediarso (dari Kodam IV/Diponegoro) dan Sekretaris Slamet Prayitno (Kepala Badan Kesbanglinmas Jawa Tengah).

Periode awal yang paling penting mengupayakan proses pengembalian tanah banda masjid yang hilang tersebut antara lain: K.H. MA Sahal Mahfudh (Pada waktu itu Ketua Umum MUI Jawa Tengah), Drs. H. Ali Mufiz, MPA (Pada waktu itu MUI Jawa Tengah/ Dosen FISIP UNDIP Semarang. Kemudian menjadi Wakil Gubernur Jawa Tengah berpasangan dengan H. Mardiyanto. Pada tanggal 28 September 2007 dilantik menjadi Gubernur Jawa Tengah karena H. Mardiyanto menjadi Menteri Dalam Negeri), Dr. H. Noor Achmad, MA (anggota DPRD Jawa

Tengah dan pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid BKPRMI Jateng), dan Drs. H.M. Chabib Thoha M.A (Sekretaris Umum MUI Jawa Tengah dan pada akhirnya menjadi Kepala Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah).

Gerakan umat terus berlanjut layaknya gayung bersambut. Masyarakat Kauman bersama seluruh elemennya terus berjuang agar tanah-tanah bandha masjid kembali. Gerakan-gerakan tersebut dipimpin dan didukung oleh (Alm) K.H. Turmudzi Taslim Al-Hafidz, K.H. Hanief Ismail, Lc, H. Hasan Thoha Putra, MBA, Ir. H. Hammad Maksum, H. Muhaimin, S.Sos, dan lain-lain. Sedangkan melalui gerakan spiritual, Drs. K.H. Dzikron Abdullah, K.H. Amdjat Al-Hafidz, K.H. Kharis Shodaqoh, K.H. Muhaimin, K.H. Masruri Mughni memberikan dukungannya melalui jalur lainnya.

Dukungan juga dilakukan melalui jalur politik. Perbincangan di dalam Gedung Berlian DPRD Provinsi Jawa Tengah tentang bandha masjid sangat intens. Ketua DPRD Jawa Tengah H. Mardijo waktu itu memimpin paripurna. (Alm) K.H. Achmad Thoyfoer, M.C, Drs. K.H. Ahmad Darodji, M.Si, Drs. H. Istajib, A.S, Dr. H. Noor Achmad, M.A, H. Abdul Kadir Karding, S.Pi, Drs. H. Hisyam Alie, dan masih banyak nama-nama lainnya yang mendukung upaya pengembalian bandha masjid.

Peranan para wartawan cetak dan media Massa juga tak bisa dianggap remeh. Hampir setiap hari Harian Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Harian Sore Wawasan, Kompas, Jawa Pos, dan lain-lain

memberitakan perburuan bandha masjid yang hilang. Selain itu, hampir semua instansi pemerintah juga ikut terlibat aktif, diantaranya antara lain: Sekda Provinsi Jateng, Kesbanglinmas, Badan Pertahanan Nasional (BPN), Kejaksaan Tinggi, Polda Jateng, Kodam IV/ Diponegoro, Departemen Agama, dan Pemerintah Kota Semarang.

Tanah Banda Masjid Agung Kauman Semarang yang hilang sekitar 119.1270 Hektar, baru ditemukan sekitar 69,2 Hektar. Hingga puncaknya pada Sabtu, 8 Juli 2000 di ruang Paripurna DPRD Provinsi Jawa tengah Jalan Pahlawan Semarang, Tjipto Siswojo menyerahkan menyerahkan sertifikat tanah seluas 69,2 hektar kepada Pangdam IV/Diponegoro/Ketua Bakorstanasda Jateng Mayjend TNI Bibit Waluyo (pengganti Mayjend Mardiyanto), kepada Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto (menggantikan H. Soewardi). Bibit Waluyo selanjutnya menjadi Gubernur Jawa Tengah periode 2008-2013.

Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto mempunyai ide cemerlang. Sebagai *tetenger* atau pertanda kembalinya Tanah Banda Masjid yang hilang, dari 69,2 hektar itu diambil 10 hektar di Jalan Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari Kota Semarang untuk didirikan masjid. Dan pada tanggal 28 November 2001, diadakan sayembara Desain Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah. Yang menjadi pemenang adalah PT. Atelier Enam Bandung dipimpin Ir. H. Ahmad Fanani.

Menteri Agama Prof. Dr. K.H. Said Agil Al-Munawar, Ketua Umum MUI Pusat K.H. M.A. Sahal Mahfudh dan Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto menanamkan tiang pancang pertama dimulainya Pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah pada tanggal 6 September 2002. Sehari sebelumnya, Kamis malam, 5 September 2002 dilakukan *sema'an* Al-Quran oleh 200 *Hafidz* se-Jawa Tengah dan Asmaul Husna yang dipimpin oleh KH. Amdjad Al-Hafidz. Pada awalnya pembangunan diperkirakan menghabiskan biaya sekitar 30 miliar. Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto pada upacara peresmian menyebut biaya pembangunan keseluruhan sebesar Rp. 198.692.340.000,00. Namun, dalam perkembangannya menurut Wakil Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), DR. H. Noor Achmad, M.A., biayanya terus mengalami peningkatan hingga mencapai 230 Miliar.

Presiden RI Dr. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meresmikan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) pada hari Selasa tanggal 14 November 2006 M/ 23 Syawal 1427 H pukul 20.00. Peresmian tersebut ditandai dengan penandatanganan batu prasasti setinggi 3,2 meter dengan berat 7,8 ton. Batu itu merupakan batu alam yang khusus diambil dari lereng Gunung Merapi, Kabupaten Magelang. Prasasti tersebut dipahat oleh Nyoman M. Alim yang juga dipercaya membuat miniature Candi Borobudur yang ditempatkan di Minimundus Vienna Austria pada tahun 2001. Presiden SBY kemudian didampingi K.H. Habib Lutfi bin Ali Yahya, K.H. M.A. Sahal Mahfudz Basyuni dan sejumlah Menteri Kabinet

Indonesia Bersatu, Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto dan Wakil Gubernur, Drs. H. Ali Mufiz, M.PA menunaikan shalat sunnah di MAJT.

2. Lokasi Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang

Masjid Agung Jawa Tengah terletak di Jl. Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari (dulu masuk Pedurungan), Kota Semarang.

3. Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)

Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto di dalam menjalankan organisasi Masjid Agung Jawa Tengah, pada tanggal 28 Maret 2003 mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Nomor 71 Tahun 2003 tentang Pembentukan Pembina, Pengawas, dan Pengelola Masjid Agung Provinsi Jawa Tengah. Kemudian ditunjuklah Drs. H. Achmad sebagai Ketua, Drs. H.M. Chabib Thoha, M.A, Drs. H. Ali Mufiz, M.P.A. dan Drs. H. Noor Achmad, M.A. sebagai Wakil Ketua I, II, dan III. Drs. H. Muhtarom, H.M, Dr. Anung Sugaihantono, M.Kes, dan Drs. H. Ibnu Djarir, sebagai Sekretaris I, II, dan III. Drs. H. Zubaidi, dan Ir. Nidhom Azhari, Dip. I.H.E, sebagai Bendahara I dan II. Dalam perjalanannya Drs. H. Ali Mufiz, M.P.A, dan Drs. H. Djaesar Amit mengundurkan diri dari jabatan Badan Pengelola.

Pada tanggal 29 Maret 2006, Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto menerbitkan Surat Keputusan (SK) nomor: 451.2/19/2006 tentang Penunjukkan Kepengurusan Pembina, Dewan Penasehat, dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2006-2009 dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Ketua : Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A
- 2) Wakil Ketua : Dr. H. Noor Achmad, M.A
- 3) Sekretaris : Drs. H. Agus Fathuddin Yusuf
- 4) Wakil Sekretaris : H. Ateng Chozany Miftah, S.E, M.Si.
- 5) Bendahara : Hj. Gatyti Sari Chotijah, S.H
- 6) Wakil Bendahara : H. Gautama Setiadi
- 7) Bidang Takmir : Prof. Dr. H. Muhtarom, H.M
- 8) Bidang LPU : H. Hasan Thoha Putra, M.B.A.

Bersamaan dengan itu juga, Gubernur Jawa Tengah juga menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor : 18 Tahun 2006 tanggal 7 Maret 2006 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT).

Bertepatan dengan Upacara Tradisi Dhugderan di Masjid Agung Jawa Tengah, Pada tanggal 23 September 2006, Gubernur H. Mardiyanto meresmikan berdirinya mengudara pertama kalinya “*On-Air*” Radio Dakwah Islam (DAIS) pada frekuensi 107.9 FM. Studio radio terletak di lantai dasar Menara Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah. Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto bersama Sekretaris Daerah (SEKDA) H. Mardijiono, S.H, Kepala Badan Informasi Komunikasi dan Kehumasan (BIKK) Drs. Saman Kadarisman, Ketua Badan Pengelola Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A dan Penanggung Jawab Siaran Radio DAIS Agus Fathuddin Yusuf,

melakukan siaran perdana dengan tema “Menyapa Pendengar” pada frekuensi 107.9 MHZ.

Gubernur Jawa Tengah H. Bibit Waluyo menerbitkan Surat Keputusan (SK) Nomor 451/26/2009 Pada tanggal 30 Maret 2009 tentang Pengangkatan Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas, dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah tahun 2009-2013, yang meliputi :

- 1) Ketua : Drs. H. Ali Mufiz, M.P.A
- 2) Wakil Ketua : Dr. H. Noor Achmad, M.A dan Prof. Dr. H. Ali Mansyur, S.H, S.P.N.
- 3) Sekretaris : Drs. H. Agus Fathuddin Yusuf
- 4) Wakil Sekretaris : Drs. Muchsin Jamil, M.Ag.
- 5) Bendahara : Hj. Gatyti Sari Chotijah, S.H M.M
- 6) Wakil Bendahara : Hj. Sofiana Subarkah
- 7) Bidang Takmir : Prof. Dr. H. Muhtarom, H.M
- 8) Bidang Usaha : Ir. H. Khammad Maksum A. Hafidz (menggantikan H. Hasan Thoha Putra, M.B.A

Gubernur Jawa Tengah juga menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 22 Tahun 2009 Tanggal 25 Maret 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pembina, Dewan Penasihat, Dewan Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Kemudian para pengurus MAJT dilantik oleh Gubernur Jawa Tengah H. Bibit Waluyo pada hari Selasa, tanggal 5 Mei 2009 bertepatan dengan tanggal 10 Jumadil Awal 1430 H.

4. Keistimewaan Masjid Agung Jawa Tengah

Gaya arsitektur masjid, merupakan perpaduan antara Jawa, Timur Tengah (Arab Saudi) dan Yunani. Gaya Timur Tengah terlihat dari Kubah dan empat minaretnya. Gaya Jawa terlihat dari bentuk tajungan di atap di bagian kubah utama. Sedang gaya Yunani terlihat pada 25 pilar-pilar Kolosium dipandu dengan kaligrafi Arab yang sangat indah.

Filosofi perancangan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan perwujudan dan kesinambungan historis perkembangan agama Islam di Tanah Air. Filosofi ini diterjemahkan dalam *Candrasengkala* yang dirangkai dalam kalimat “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*”, yang berarti Tahun Jawa 1943 atau Tahun Masehi 2001 adalah tahun dimulainya realisasi dari gagasan pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. *Candrasengkala* ini terwujud menjadi ekspresi jati diri Masjid Agung yang megah dan indah, perpaduan unsur budaya universal maupun lokal dalam kebudayaan Islam.

Pada plasa Masjid terdapat *banner* yang dinamakan *Gerbang Al-Qanathir* yang artinya “megah dan bernilai”. Tiang pada *Gerbang Al-Qanathir* ini berjumlah 25 buah merupakan simbolisasi dari 25 Rasul Allah sebagai pembimbing umat. Pada *banner* gerbang ini bertuliskan kaligrafi kalimat *Syahadat* Tauhid “*Ashadu Alla Illa Ha Illallah*” dan *Syahadat* Rasul “*Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*”. Sedang pada bidang datar tertulis huruf pegon berbunyi “*Sucining Guna Gapuraning Gusti*”.

Plasa masjid seluas 7.500 meter persegi ini merupakan perluasan ruang sholat yang dapat menampung kurang lebih 10.000 jamaah.

Dilengkapi dengan 6 payung raksasa yang bisa membuka dan menutup secara otomatis seperti yang ada di Masjid Nabawi di Madinah. Konon di dunia hanya ada dua masjid yang dilengkapi dengan payung elektrik semacam ini. Tinggi tiang payung elektrik masing-masing 20 meter sedangkan bentangan (jari-jari) masing-masing 14 meter.

Ruang utama Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) terdapat Al-Qur'an Raksasa (*Mushaf Al-Akbar*) karya Santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalileber, Mojotengah, Wonosobo dengan pendiri K.H. Muntaha Al-Hafidz). Disebut Mushaf Al-Akbar karena ukuran yang besar yaitu 145 cm x 95 cm. Al-Qur'an tersebut kini diletakkan di Museum Sejarah Islam di lantai dua Menara Al-Husna Kompleks Masjid Agung Jawa Tengah.

Masjid bagian timur utara juga terdapat Bedug Raksasa karya K.H. Ahmad Shobri, Tinggarjaya, Jatilawang, Purwokerto. Bedug bernama "Bedug Ijo" Mangunsari dibuat pada tanggal 20 Sya'ban 1424 H dengan panjang mencapai 310 cm, garis tengah depan dan belakang 186 cm, garis tengah bagian tengah 220 cm, keliling depan hingga belakang 588 cm, dan keliling tengah 683 cm serta jumlah paku 156 buah. Keistimewaan dari Bedug ini menurut Kyai Shobri adalah dukuh tempat dibuatnya bedug ini bernama Mangunsari yang diambil dari bahasa Arab *Maun Syaar* yang berarti pertolongan dari kejelekan. Bedug ini terbuat dari Kayu Waru yang dipilih dari kata orang pohon yang angker. Pembuatannya harus dalam

keadaan *wudhu* dan puasa. Selain itu, Kyai Shobri juga membuat Kentongan Ijo yang diletakkan bersebelahan dengan Bedug Ijo.

(Sumber : Jurnal berjudul : “Masjid Agung Jawa Tengah Mutiara Tanah Jawa” ditulis oleh: Agus Fathuddin Yusuf).

5. Gambaran Umum Tentang Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM Semarang

1. Profil Radio DAIS 107.9 FM

Radio DAIS adalah Radio Dakwah Islam dengan frekuensi 107.9 FM dengan kekuatan power 3.000 watt dan antenna *Omnidirectional* dan tandan pengenal PM3 AEG. Radio ini memiliki jarak jangkauan sekitar radius 70 Km dengan jenis tower *Self Sporting*, dan tinggi mencapai 99 meter. Jangkauannya meliputi Kota Semarang dan sekitarnya dengan jargon “Terdepan dalam Dakwah dan Nada”. Radio ini berdiri pada hari Sabtu, tanggal 23 September 2006 M atau 29 *Sya’ban* 1427 H dengan Nama Badan Hukum Radio DAIS Masjid Agung Jawa Tengah. Mendapat izin dari KPID, Dinas Perhubungan (DISHUB) dan TELKOM dengan Akte Notaris atas nama 02 Notaris Ngadino, S.H, M.H.

Radio tersebut beralamatkan di Jl. Gajah Raya Kawasan masjid Agung Jawa Tengah dengan nomer Telepon (024) 6746352, memiliki situs www.dais107.9fm.com dan e-mail Dais_fm@yahoo.co.id. Radio tersebut memiliki format siaran berupa Informasi, Pendidikan, dan hiburan, dengan music Religi, berupa : Pop religi, Rebana, *Nasyid*, dan *Qasidah* dengan

format acara nada dan dakwah. Untuk acara unggulan pada radio tersebut adalah interaktif agama (*On air*), Request (*On/off air*).

Di bawah ini adalah komposisi siaran Radio DAIS 107.9 FM :

- a. Berita atau informasi : 10%
- b. Pendidikan : 30%
- c. Hiburan : 50%
- d. Promo/Kerjasama : 10%

Berikut ini adalah jenis musik yang terdapat dalam Radio DAIS 107.9 FM :

- a. *Pop Religi* : 20%
- b. *Nasyid* : 20%
- c. *Balashiq* : 15%
- d. Qasidah : 15%
- e. *Arabian Song* : 10%
- f. Rebana : 15%
- g. Lain-lain : 5%

Radio DAIS memiliki visi dan misi, visinya adalah Meningkatkan Iman dan Taqwa, sedangkan misinya yakni Meningkatkan Radio DAIS sebagai sarana dakwah serta sumber informasi, pendidikan, dan hiburan bagi masyarakat Islam Jawa Tengah dan sekitarnya.

2. Sejarah Radio Dakwah Islam (DAIS)

Sejarah berdirinya Radio Dakwah Islam (DAIS) dimulai sejak awal pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), oleh Bapak H. Mardiyanto yang pada waktu itu merupakan Gubernur Jawa Tengah yang sudah merencanakan adanya sebuah stasiun radio di badan Masjid Agung yang nantinya diharapkan bisa menjadi ruang publik, sarana pendidikan, dan wahana dakwah bagi umat Islam di Jawa Tengah, khususnya kota Semarang. Dalam masa pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), segala peralatan dan perlengkapan untuk sebuah stasiun radio sudah dipersiapkan.

Pada akhir pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), tanggal 15 September 2006, Bapak H. Mardiyanto memberikan instruksi agar ketika awal bulan Ramadhan radio sudah dimulai *on-air*. Waktu yang singkat membuat pihak Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) merasa bingung karena tidak satupun dari mereka mengerti tentang ilmu penyiaran (*Broadcasting*). Akhirnya mereka pun menghadap Gubernur untuk meminta berbagai macam pertimbangan. Atas instruksi yang dilakukan oleh Gubernur, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) mengirim surat kepada RRI (Radio Republik Indonesia) untuk didaulat sebagai konsultan. Kemudian, RRI mengirim tujuh orang *crew* yang berkompetensi di bidang masing-masing, yakni: 1 orang programmer, 2 orang teknisi, 1 orang HRD, 1 orang kepenyiaran, 1 orang pemberitaan, dan 1 orang operator.

Crew DAIS mampu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam waktu kurang lebih seminggu, mulai dari pemasangan antena, penempatan pemancar dan studio sampai benar-benar siap dioperasikan, pencarian SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertugas untuk mengoperasikan radio tersebut, menyiapkan program acara, dan lain sebagainya. Pada tanggal 22 September, pukul 18.30, diadakan peresmian atas nama Radio Dakwah Islam (DAIS) oleh Bapak Dwi Okto Gunarso sebagai orang yang pertama kali memberi nama radio tersebut. Beliau merupakan programmer sekaligus koordinator para utusan dari RRI, yang dihadiri oleh Asisten IV mewakili Gubernur Jawa Tengah, ketua BIKK, KPID, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), wakil-wakil dari beberapa lembaga pemerintahan, wartawan dari media cetak dan elektronik, ketujuh ulasan RRI, dan sebelas orang *crew* baru radio, di menara Al Husna Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT).

Bersamaan dengan acara *Dhugderan*, pada tanggal 23 September 2006, Radio Dakwah Islam (DAIS) mulai mengudara perdana pada pukul 15.00 dalam acara interaktif bersama bapak Gubernur Jawa Tengah mengenai perlunya sebuah media massa publik yang diperuntukkan bagi umat Muslim di Jawa Tengah. Sejak saat itu, radio DAIS mulai memperkenalkan diri kepada masyarakat sekitar sebagai radio komunitas muslim Jawa Tengah. Semua *crew* yang bertugas adalah kesebelas sukarelawan yang terpilih oleh utusan dari Radio Republik Indonesia (RRI). Mereka berasal dari berbagai *background* yang berbeda-beda.

Beberapa diantaranya adalah lulusan dan sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan mengambil jurusan Teknik Kepyiaran (*Broadcast*), sebagian menempuh bangku perkuliahan baik di Universitas Negeri ataupun Swasta, bahkan ada juga yang yang bekerja di bidang *broadcasting*. Sejak saat itulah Radio DAIS mengudara hingga saat ini, dengan frekuensi (channel) 107.9 MHZ dengan format program siaran bersifat 100 persen religi.

3. Perkembangan Radio Dakwah Islam (DAIS)

Radio DAIS merekrut beberapa *crew* baru berselang tiga bulan kemudian. Mereka adalah, dua orang dari remaja Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), dan lima orang dari UIN (Universitas Islam Negeri) Walisongo Semarang.

Akan tetapi, tanpa adanya biaya operasional hingga enam bulan, terbatasnya biaya transportasi mulai menurunnya semangat dari para *crew* di dalam bekerja, sehingga sempat turun udara selama sehari pada tanggal 28 Mei 2007. Tetapi dengan kejadian tersebut dapat diketahui bahwa animo masyarakat begitu besar akan eksistensinya radio tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dengan banyaknya telepon dan SMS yang masuk ke Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dan menanyakan mengapa radio DAIS kembali tidak mengudara.

Perkembangan radio DAIS semakin membaik dari tahun ke tahun. Hal itu terbukti dengan setiap adanya kerusakan yang mengakibatkan tidak

mengudaranya radio DAIS, banyak masyarakat yang menanyakan hal tersebut, walaupun saat ini crew yang peduli terhadap radio tersebut semakin lama semakin berkurang seiring dengan tidak adanya kejelasan status sebagai karyawan radio. Bahkan, dari pihak RRI crew yang bertahan hanyalah 2 orang saja, yakni Bapak Drs. Karno dan Bapak Soemarjiyanto. Hingga saat ini jangkauan siaraannya pun mencapai Kabupaten Batang, Wonosobo, dan Jepara.

Radio Dakwah Islam (DAIS) dalam orientasinya tidak hanya menitikberatkan terhadap komunitasnya, tetapi juga kepada masyarakat. Maka dari itu, Radio DAIS meskipun sebagai radio komunitas, namun harus dikelola secara profesional dan kompetitif untuk menuju ke institusi bisnis. Semangat kerja yang tinggi menjadi ciri yang khas bagi crew radio DAIS belum sepenuhnya diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memungkinkan timbulnya kreativitas yang maksimal bagi perkembangan radio tersebut.

Cakupan wilayah yang luas serta besarnya perhatian dari para pendengar radio DAIS yang merupakan pendengar lokal bahkan fanatik merupakan aset yang cukup besar bagi sebuah stasiun radio dimana hal tersebut merupakan salah satu penyumbang semangat yang tinggi bagi keberlangsungan program-program acara. Selain itu, di dalam persaingan antara media massa cetak dengan elektronik yang semakin ketat, membuat kiranya ketajaman dalam programming, *target audience*, *positioning*, dan *promotion* yang didukung dengan manajemen yang sehat, SDM yang solid

dan professional, hardware yang handal, disertai dengan fleksibilitas programming dilengkapi dengan tim kreatif, litbang, dan tim evaluasi sehingga dapat menyaingi kompetisi ditengah menjamurnya media.

4. Struktur Organisasi Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM

Berikut ini adalah struktur Organisasi Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM:

Susunan Pengurus Radio DAIS

a. Pelindung : Gubernur Jawa Tengah

b. Jajaran Direksi

1) Direktur Utama : H. Agus Fatuddin Yusuf, S.Ag

2) Direktur Operasional : Drs. H. K a r n o

3) Penyiar :

a) M. Nur Asyrofi (Opie)

b) Eko Ananto (Konan)

c) Fajar Tri U (Fajar)

d) P. Widyastuti (Widya)

e) Fiesta Fianisa (Fiesta)

f) Eva Risti Winata (Eva)

g) Siti Aisyah (Aisyah)

4) Crew Teknik : Marjianto S.T.

5. Segementasi dan Target Audience Radio DAIS 107.9 FM

Segmentasi pada Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM adalah Umum dengan komposisi sebagai berikut :

- a. Usia : 6 hingga 55 tahun
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki : 40 %, Perempuan : 60 %
- c. SES :
 - 1) Penghasilan :
 - a) Golongan B : Rata-rata penghasilan antara 3.000.000 - 5.000.000 rupiah per bulannya
 - b) Golongan C : Rata-rata antara penghasilan antara 2.000.000 – 3.000.000 rupiah per bulannya
 - c) Golongan D : Rata-rata antara penghasilan 1.000.000 – 2.000.000 rupiah per bulannya
 - d) Golongan E : Rata-rata memiliki penghasilan di bawah 1.000.000 rupiah per bulannya
 - 2) Pekerjaan :
 - a) Pelajar/Mahasiswa : 30 %
 - b) Karyawan : 30 %
 - c) Ibu Rumah Tangga : 15 %
 - d) Buruh : 15 %
 - e) Anak-anak : 5 %
 - f) Petani/Nelayan : 5 %
 - 3) Pendidikan :

- a) SD : 10 %
- b) SLTP : 10 %
- c) SLTA : 50 %
- d) Perguruan Tinggi (PT) : 30 %
- 4) Jenis Acara Interaktif :

 - a) Memulai Song dengan Request SMS : 60 %
 - b) Memulai Telepon : 35 %
 - c) Memulai Surat : 5 %

- 5) Jenis Kelamin :

 - a) Laki-laki : 40 %
 - b) Perempuan : 60 %

- 6) Usia :

 - a) Kurang dari 15 tahun : 5 %
 - b) 15 hingga 19 tahun : 10 %
 - c) 20 hingga 25 tahun : 25 %
 - d) 26 hingga 30 tahun : 25 %
 - e) 31 hingga 40 tahun : 20 %
 - f) 41 hingga 50 tahun : 15 %
 - g) Diatas 50 tahun : 5 %

Sedangkan *Positioning* pada Radio DAIS adalah, “Terdepan dalam Dakwah dan Nada” dimana maksud dari hal tersebut adalah sangat perlu Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) melakukan usaha untuk meraih posisi yang tepat dalam ingatan pendengar

sehingga mampu membentuk *image* dengan menampilkan ciri khas yang mampu membedakan dengan stasiun radio lainnya. Keberadaannya dalam lingkup Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) yang merupakan salah satu pusat dari kegiatan dan perkembangan Islam, menempatkan Radio Dakwah Islam (DAIS) mengemban misi dakwah sebagai penghubung antara *dinul* (agama) Islam dengan umat-Nya. Selain itu juga memberikan hiburan yang bermanfaat bagi masyarakat, yang haus akan lagu-lagu religi untuk menyejukkan *Qalbu* (Hati) dengan kemesraan terhadap *Illahi*. Kemudian, *target audience* pada radio ini yakni : Sekitar 50 % dari pendengar di kota Semarang, sisanya dari luar kota Daerah. Dan jangkauannya meliputi Kabupaten Kendal, Batang, Wonosobo, Semarang, Demak, Kudus, Jepara, dan Grobogan. Untuk *coverage area* dari radio DAIS 107.9 FM adalah pada radius 75 Km dengan perincian sebagai berikut :

- a) Urban : 35 %
- b) Sub-urban : 45 %
- c) Rural : 20 %

Dan meliputi wilayah (*coverage*) siarannya meliputi : Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Demak, Batang, Wonosobo, Salatiga, Grobogan, Kudus, dan Jepara.

Sedangkan golongan Siarannya berupa :

a. Siaran Kata : 40 %

Yang meliputi :

1) Berita/ Informasi : 10 %

2) Pendidikan : 45 %

3) Hiburan : 40 %

4) Iklan : 5 %

b. Siaran Musik : 60 %

Komposisi musik ini meliputi :

1) Pop religi : 20 %

2) *Nasyid* : 15 %

3) *Balasigh* : 15 %

4) *Qasidhah* : 15 %

5) Rebana : 15 %

6) Arabian : 10 %

7) Lagu anak-anak : 10 %

Radio DAIS juga memiliki *promo station*, yang meliputi:

a. Program *On Air*

1) Promo *Corporate* (Setiap dua lagu iklan)

2) Promo Acara (H-3 dan pada hari H)

b. Program *Off Air* Promo

1) *Billboard*

2) Spanduk

- 3) *Banner*
- 4) Kaos
- 5) Stiker
- 6) *Off Air* acara unggulan

c. *Cross Promo*

- 1) Media Cetak
- 2) Media Elektronik

d. *Publicity*

- 1) MC
- 2) Mengajar
- 3) Penceramah (Sumber : Data Dokumentasi Radio DAIS tahun 2015).

6. Penjelasan tentang Program Siaran Untaian Hikmah

Untaian Hikmah berasal dari kata “Untaian” yang berarti satu misalnya seuntai bunga yang berarti satu ikat bunga. Jadi kata “Untaian Hikmah” berarti acara yang satu-satunya mengandung pelajaran hikmah dengan harapan program tersebut dapat dipahami dan diambil pelajaran oleh masyarakat khususnya Kota Semarang dan sekitarnya. Program tersebut bertujuan untuk memahami dan menambah keilmuan khususnya tentang agama Islam kepada masyarakat muslim ataupun masyarakat awam yang sangat minim akan *dinul Islam* dengan berdasarkan kepada Al-Qur’an sebagai sumber utama, dengan didukung oleh hadits, ilmu *fiqh*, *Syari’at*, *Ijma’* dan *Qiyas*. Dan program tersebut juga menunjukkan kepada kaum

muslim di dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam jangan *saklek* (Otoriter).

Program tersebut juga dihadiri oleh narasumber-narasumber yang berkompeten dan menampilkan metode-metode pengajaran yang berbeda akan tetapi mudah dipahami oleh audien (pendengar), seperti K.H Hadlor Iksan, Prof. Amin Syukur, Habib Ja'far, K.H. Syakroni Ahmad, K.H. Munif Zuhri, K.H. Shodiq Hamzah. Program tersebut sudah berlangsung selama kurang lebih 4 tahun dan hingga saat ini banyak pendengarnya. Untuk format siaran “Untaian Hikmah” adalah rekaman yang bersifat monolog dengan disertai dialog interaktif dari masyarakat sekitar. Segmentasi program Untaian Hikmah adalah seluruh umat Islam khususnya daerah Semarang dan sekitarnya dengan tidak dibatasi oleh usia. Jadi tua muda, Bapak-bapak, Ibu-ibu dan para remaja pun dapat mendengarkan program tersebut (Dokumentasi hasil wawancara dengan Drs. Karno, pimpinan radio DAIS 107.9 FM tanggal 27 Agustus 2015).

7. Data Penelitian

Di dalam melakukan penelitian, peneliti juga mengambil dan mencatat rekaman program Siaran “Untaian Hikmah” yang disiarkan oleh Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang dengan mengambil 3 sampel dari total 6 siaran yang dijelaskan sebagai berikut:

8. Rekaman Pertama, Narasumber : K.H. Hadlor Ikhsan, dengan judul

Q.S. Al-Maidah ayat 28 tanggal 17 Juni 2015.

Diawali dengan spot pembuka program siaran Untaian Hikmah

Assalamualaikum,wr.wb

Alhamdulillah, Syukurillah, Wa Shalaatu Wasalaam ala Rasulillah. Sayyidina Wa Maulana Bi Idznillah La Qaula Walaaquwwata Illabillahi Amma Ba'du.

Yang saya hormati Bapak-bapak Ibu-ibu pendengar Radio DAIS dimanapun anda berada. Mari kita awali kajian kitab kali ini dengan bersama-sama membaca Al-Fatihah. Alla Hadiniyah Bi Suratil Fatihah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Surat Al-Maidah ayat 28:

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي
 أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

Ayat ini menceritakan kisah Habib dengan Qobil. Asal usul dari Nabi Adam ketika berada di surga bersama dengan Siti Hawa. Cerita yang lain, ketika Nabi Adam berada di surga makan apa saja tidak pernah buang air besar. Ketika Nabi Adam memakan buah Khuldi,

terasa *krues-krues* enak sekali. Hal tersebut membuatnya ingin buang air besar. Padahal di surga tidak ada tempat untuk buang air besar. Lalu Malaikat bertanya kepada Nabi Adam, “Mengapa kamu selalu berputar-putar, Adam?”

Nabi Adam menjawab “Saya mau buang air besar”.

“Kamu kok mau buang air besar disini! Kalo kamu mau buang air besar, cari saja sana di dunia!” Kemudian Nabi Adam dikirim ke dunia. Ini diceritakan di dalam kitab *Khiya'*. Tentunya berbeda ketika diceritakan di dalam Al-Qur'an dimana Nabi Adam tergoda oleh godaan iblis untuk memakan buah Khuldi yang menyebabkan ia diturun ke bumi.

Adam dan Hawa turun ke bumi diberikan cobaan oleh Allah SWT dengan dipisah selama 200 tahun. Kemudian, Adam dan Hawa bertemu kembali di *Jabal Rahmah*, kemudian mereka menuju ke suatu tempat, yaitu *Jabal Khuzah* atau yang dinamakan *Muzdalifah* dimana tempat tersebut adalah tempat berkumpulnya Adam dan Hawa menjadi suami dan istri melahirkan anak-anak hingga keturunannya sampai sekarang.

Nabi Adam dan Siti Hawa diberikan putera seperut yang sama. Yang pertama lahir dua anak sekaligus. Yang satu bernama Qobil dan yang satunya bernama Iqlima. Iqlima itu putri yang cantik parasnya. Kemudian Hawa hamil lagi, dan Nabi Adam berdoa kepada Allah SWT, “Ya Allah semoga bayi yang ada di dalam kandungan istri hamba diberikan soleh solehah”. Lalu lahirlah kedua bayi kembar yang bernama Habil dan Layunda. Layuna tidak begitu cantik masih cantik putri yang pertama.

Kemudian, karena kodrat seorang lelaki butuh perempuan, dan sebaliknya serta butuh kawin. Maka hukum yang diterapkan oleh Adam sebagai seorang bapak untuk melakukan kawin secara silang, karena tidak ada manusia yang lainnya. Qobil mendapatkan Layunda, sedangkan Habil mendapatkan Iqlima. Sang kakak mendapatkan puteri yang tidak begitu cantik, sedangkan si adik mendapatkan putri yang cantik. Timbullah persoalan karena Qobil merasa tidak puas meminta kepada Adam kalo dia pantas untuk mendapatkan kembarannya, Iqlima. Namun Adam menolaknya. Akhirnya timbullah perselisihan.

Kemudian Nabi Adam berkata, “Sudah begini saja, kamu berdua berkorban saja”.

“Qurban apa pak?”

“Sudah berkorban dengan apa yang kalian punya”.

Tiba-tiba di lain waktu, Qobil berkebun hasil tanaman, sementara Habil beternak kambing. Lalu Nabi Adam berkata “Nanti yang berkorban ini yang diterima oleh Allah SWT, ya nanti pasangan yang kalian rebutkan itu yang kalian terima tadi”. Pada akhirnya mereka berdua memulai untuk berkorban.

Ketika berkorban Habil menggunakan kambing yang paling mahal, gemuk, paling bagus. Kemudian, si Qobil kakaknya berkorban dengan setengah-setengah. Tanah yang tidak subur, buah yang tidak berkualitas. Akhirnya, mereka bertiga bersama-sama pergi ke gunung. Habil meletakkan qurban di atasnya berupa kambing, sedangkan Qobil meletakkan qurbannya berupa hasil tanaman yang tidak karu-karuan. Nabi Adam berkata, “Nanti ketika ada api yang menarik atau membakar barang tersebut itulah yang diterima. Kalau yang diterima Qobil, maka Qobil yang diterima, dan juga sebaliknya”.

Kemudian, ada api yang muncul dari langit dan mengambil qurban milik Habil, yaitu kambing dan hilang di *sama*’ (langit). Kemudian Nabi Adam berkomentar “La ini yang keterima punyanya si Habil”. Kemudian Habil berkomentar, “Kakaku Qabil, kamu ketika berQurban pasti tidak ikhlas, sementara qurbanku kan yang paling baik makanya diterima karena Allah”.

Hal itu yang membuat Qobil marah karena tidak bisa menerima keputusan tersebut ditambah merasa tersinggung dengan komentar Habil. Kemudian Qobil mengambil besi dan dihantamlah ke adiknya. “Kamu itu kenapa kok malah memukul aku? Kamu itu harusnya ingat sama Allah, hukumnya bapak kan juga merupakan hukum dari Allah. Tetapi kamu tidak bisa menerima. Lalu, apa maumu?” Akhirnya Qobil tetap membunuh Habil.

Kalau dilihat dari ayatnya, sebenarnya ayat ini menerangkan tentang hasut. Hasut adalah kenikmatan yang diperoleh orang lain yang dia inginkan hilang, tidak ada, bahkan berpindah kepada dirinya. Bentuknya bermacam-macam, misalnya: saya berhasut kepada Anda, Saya berharap hilangnya kenikmatan dari Anda, misalnya saya berharap kekayaan Anda hilang lalu berpindah kepada saya. Jadi kesimpulannya adalah menghendaki hilangnya kenikmatan yang terdapat pada orang lain, dengan mengharapnikmat tersebut berpindah kepada dirinya. Ada hasut yang berbentuk menghendaki hilangnya kenikmatan tanpa mengharapnikmat tersebut kembali kepada dirinya, tetapi orang tersebut masih berharap akan kenikmatan tersebut.

Kemudian, yang ketiga yaitu tidak senang kalau orang lain mempunyai nikmat pokoknya tidak senang sekali. Ketiga-tiganya tadi tidak benar semuanya. Makanya Nabi bersabda, “Takutlah kalian dengan hasut, karena hasut itu bisa memakan ketampanan dan kecantikan seperti ketika api memakan kayu bakar”. Makanya Nabi Muhammad SAW sangat *mewanti-wanti* kepada umatnya untuk berhati-hati dan takutlah kepada sifat hasud dan dengki.

Kemudian dari sini kelanjutannya adalah, Kemudian Habil berkata, “Sungguh jika Engkau (Habil) menggerakkan tangamu kepadaku untuk membunuhku aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam”. Jadi kutipan tersebut menjelaskan di dalam proses sebelum Habil dibunuh oleh kakaknya, Habil berkata, “Kang seumpamanya kamu memukul aku, aku tidak akan membalasmu. “La mengapa kok seperti itu?” “Saya takut kepada Allah”. Dapat kita amati dari sini bahwa Qabil mengedepankan mata kepala (*bashar*), tetapi si Habil lebih mengedepankan mata hati (*Bashirah*), Sehingga ketika dia akan dibunuh dia mengatakan “Aku tidak akan membalasmu, aku takut dengan Allah”. Ada Hadits dimana Rasulullah SAW bersabda, “Ketika ada dua orang Islam bertemu dengan membawa pedang masing-masing dengan niat saling membunuh, maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk neraka”. Sahabat bertanya, “Wahai Nabi, kalau seandainya orang yang membunuh itu masuk ke dalam neraka itu jelas kita tidak akan berkomentar, tetapi kok yang dibunuh juga masuk ke dalam neraka itu mengapa?” Nabi SAW bersabda, “karena orang yang dibunuh punya kemauan kuat untuk membunuh temannya yang sama-sama muslim”.

Maka sifat mengalah atau yang dilakukan oleh Habil lebih bagus. Mata hati lebih menguntungkan daripada mata kepala. Cahaya mata hati bisa menembus kepada yang sulit untuk dilihat. Contohnya, ingin minum minuman gula karena manis tetapi hati berpikir dengan resiko penyakit diabetes, tidak jadi meminum yang manis-manis coba kalau *diterabas* pasti memunculkan persoalan-persoalan. Mau memakan daging hati berfikir (*Bashirah*) coba kalau (*bashar*) diterabas saja.

Q.S. Al-maidah ayat 29:

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : "Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

Sebelum Habil dibunuh, Habil juga berkata, “Kakaku Qabil, dosamu itu ada dua, kamu membunuhku sudah berdosa, sebelum kamu

membunuhku juga sudah berdosa. Jadi dosamu itu dari membunuhku dan dosa bawaanmu sendiri sebelum membunuhku. Dosa-dosa tersebut menyeretmu menjadi penghuni neraka. Dan penghuni neraka ditujukan kepada orang-orang yang zalim”. Di samping akibat hasut, kejadian tersebut juga memberikan pelajaran yang sangat penting kepada kita siapakah orang yang pertama kali membunuh dan siapakah orang yang pertama kali dibunuh. Maka dari itu, para pembunuh suatu saat di neraka akan menjadi pengikutnya Qobil. Begitu juga orang yang mengadu domba (hasut). Yang diadu pun juga akan masuk ke dalam neraka. Yang mengadu pun sama justru lebih dalam karena dia sebagai dalang dari semuanya. Apalagi, orang yang diadu kemudian mereka saling membunuh, orang yang saling mengadu saja tidak boleh seperti dalam sabda Rosulullah SAW, “Tidak akan masuk surga bagi orang yang suka mengadu-adu (adu domba)”.

Ketika pada zaman Nabi Musa AS terjadi paceklik (kemarau panjang) yang luar biasa, Nabi Musa berkali-kali berdoa kepada Allah, “Ya Allah, berikanlah hujan kepada kami”. Berkali-kali tetapi tidak juga terwujud. Kemudian Nabi Musa AS berkata “Ya Allah, saya sudah berdoa berkali-kali kok Anda tidak juga mewujudkan doa saya kenapa? Saya sudah berdoa berkali-kali tetapi masih saja tandus dan *paceklik* tidak turun hujan juga”.

Lalu Allah berkata, “Musa, doamu itu sangat sulit sekali untuk dikabulkan”

“La kenapa? Saya kan Nabi?”

“Begini, Karena diantara umatmu ada satu orang yang pekerjaannya tukang mengadu (adu domba). Itu yang menyebabkan doamu sampai saat ini belum aku wujudkan.”

“Begini saja Tuhanku!”

“Bagaimana Musa?”

“Tolong saya tunjukkan siapa yang pekerjaannya sebagai tukang mengadu (adu domba) akan saya singkirkan orangnya karena tidak betul dan sangat mengganggu temannya.

Allah berkata, “Musa, kalau saya tunjukkan siapa orang yang mengadu (adu domba) berarti sama saja saya juga sebagai tukang mengadu (adu domba) padahal saya melarang adu domba!”

“Terus bagaimana?”

“Sudah, carilah sana sendiri!”

Akhirnya dikumpulkanlah orang satu kampung kemudian Musa menyuruh mereka semua untuk bertaubat semuanya dan mengancam bagi mereka yang tidak bertaubat (Taubat massal). Dan bertaubatlah satu Negara tersebut hingga akhirnya turunlah hujan. Makanya orang yang suka mengadu domba itu sangat merugikan temannya.

“Maka nafsu Qobil mendorongnya untuk membunuh saudaranya. Kemudian dia pun benar-benar membunuhnya, maka jadilah dia benar-benar orang yang merugi”. Jadi maksudnya seperti itu. Lalu apa itu nafsu? Nafsu merupakan kekuatan syahwat dan *kengototan*. (ingin ini dan itu, *ngotot* pingin ini dan itu). Jadi nafsu adalah kekuatan untuk membenci dan menyenangi sesuatu berbeda dengan akal.

Dan kisah tersebut diakhiri dengan Qobil yang mengangkat Habil, Qabil mampu membunuh Habil namun tidak tahu bagaimana cara untuk menguburnya. Tiba-tiba Allah mengutus burung gagak kemudian mereka berdua bertengkar dan salah satu dari gagak tersebut mati dan yang satunya berinisiatif untuk mengubur gagak yang mati tersebut. Qobil yang melihat kejadian tersebut pun berkata, “Oh, ternyata seperti itu cara mengubur jasad orang yang sudah meninggal”. Karena di zaman tersebut belum terdapat makam ataupun kuburan. Jadi pada awalnya manusia mengerti cara untuk mengubur jenazah itu berasal dari burung gagak. Dan Qobil dapat mengubur Habil disebabkan karena burung gagak tersebut yang diutus oleh Allah kepadanya.

Shodaqullohul Adziiim. Wallahummafiq Illa Aqwaamit Thaariq, Wassalamualaikum,wr.wb. (Sumber : Rekaman Siaran Untaian Hikmah yang disiarkan pada tanggal 17 Juni 2015).

9. Rekaman Kedua dengan Narasumber : Prof. Amin Syukur, dengan judul : Hari kemenangan tiba, pada tanggal 23 juli 2015.

Diawali dengan spot program siaran untaian Hikmah.

Assalamualaikum,wr.wb.

Alhamdulillah wa Syukurilah wa Salaatu Wasalaamu ala Rasulillah, Wa Allaalihi Wa Ashkhabih Wamaawalah, amma ba'du. Para pendengar di rumah yang insyallah kita semua senantiasa dirahmati oleh Allah SWT, shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita kepada jalan yang terang benderang seperti saat ini. Mengawali pengajian pada hari ini sehubungan dengan hari Idul Fitri kita sama-sama berdoa kepada Allah. Minal aidzin wal faidzin wal maqbulin, kul amin wa antum bi khair. Artinya adalah sebuah doa semoga kita termasuk hamba Allah yang kembali ke fitroh atau kembali suci. Nabi bersabda, “Siapa yang berpuasa Romadhon dengan dasar Iman dan didasari dengan Ridho Allah SWT maka diampuni dosa-dosanya.

Ketika kita sudah menjalani ibadah puasa Romadhon dengan selama satu bulan maka dijamin oleh Allah SWT seperti bayi yang baru lahir. Bayi yang baru lahir itu tidak mempunyai dosa. Maka dari itu, anak kecil banyak disenangi oleh orang-orang sekitarnya karena

tidak kebanyakan dosa. Berbeda ketika sudah menginjak dewasa, ada orang yang senang dengan perbuatan kita, ada yang tidak karena kita sudah terlalu banyak dosa. Dan hal tersebut merupakan hambatan-hambatan dimana kita tidak lagi disukai oleh orang lain. Berbeda dengan anak kecil, karena anak kecil tidak kebanyakan dosa. Dan anak kecil tidak mempunyai kesalahan baik kepada Allah SWT maupun kepada sesamanya.

Minal aidzin wal faidzin. Kita termasuk orang yang menang. Menang dalam *jhadun nafs* (memerangi hawa nafsu). Kita menang ketika bulan Ramadhan sudah memerangi syahwat-syahwat atau keinginan-keinginan yang lain seperti makan, tidur, ataupun syahwat biologis yang lain. Karena Rosululloh SAW bersabda, “Ketika puasa itu setan-setan dibelenggu, neraka ditutup, surga dibuka. Itu seperti cerita tetapi bermakna perintah. Ketika bulan puasa itu kamu belenggu setanmu sendiri. Kalaupun sudah kamu belenggu, neraka akan ditutup dan sebaliknya pintu surga akan dibuka.

Ketika Idul Fitri kita bertakbir, kita mengucapkan Allohu Akbar Allohu Akbar yang menunjukkan kebesaran Allah bahwa dengan kekuatan Allah saya sanggup menahan hawa nafsu kita. Jadi, ada orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan. Ingin tidur, ya tidur, ingin makan ya makan, ingin berbuat maksiat ya maksiat. Kalau kita ingin sesuatu ya ditanyain terus saja, nanti juga *kepentok* sendiri akhirnya. Seperti ketika kita mau pergi ke Jakarta kita tanya “Kamu mau pergi ke mana?” “Ke Jakarta” “terus sampai Jakarta mau apa?” ditanyai terus saja nanti lama-lama *kepentok* sendiri. Berbeda dengan ingin berbuat kebaikan, karena perbuatan kebaikan ketika ditanya tidak akan pernah habis.

Ada orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya. Allah menyesatkan atas sepengetahuan-Nya karena Allah mengetahui kalau orang tersebut benar-benar tersesat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Allah membuat sesuatu dengan apa yang kalian amalkan tetapi ada juga amal yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Wal maqbulin, berarti diterima amal ibadah kita diterima di sisi Allah SWT. Kita tentu berharap kebaikan-kebaikan meningkat setiap tahun seperti pada bulan syawal. Jika setiap bulan syawal kita selalu berbuat kebaikan kita teringat dari Ibnu Athoilah, yakni “Siapa saja yang awalnya mencorong akhirnya juga mencorong kebaikannya.

Jika kita mengawali bulan syawal dengan kelakuan yang bijak, dengan tetangga sopan, dengan hewan berbuat baik, pasti diakhiri dengan yang baik. Ketika kita akan memulai sesuatu tentu harus kita awali dengan Bismillah dan diakhiri dengan Alhamdulillah sebagai rasa syukur kita kepada Allah. Berbeda dengan tahmid yang merupakan rasa syukur sebagai Allah melalui lisannya, syukur adalah mempergunakan nikmat dan rahmat Allah secara fungsional dan proporsional. Misalnya, mempergunakan kaki untuk berjalan bukan untuk menendang orang, tangan untuk memberi sesuatu, bukan

untuk memukul, mulut berdzikir bukan untuk menjelek-jelekan orang lain.

Kadang orang memiliki satu mulut tetapi banyak cakap, mempunyai dua telinga akan tetapi tidak mau untuk mendengarkan. Padahal falsafah Allah untuk membuat satu mulut dan dua telinga agar sedikit bicara, tetapi banyaklah untuk mendengar. Padahal Rasulullah bersabda bicaralah yang baik atau diam. Saya pernah main ke Negara Australia, kemudian diajak oleh teman untuk melihat konser musik suasananya hening sekali dibandingkan dengan shalat jumat. Sangat berbeda dengan shalat jumat di Indonesia. Lalu, ketika ada alat komunikasi umum, seperti telepon umum disana kok rusak, ketika dibongkar ternyata isinya ada uang logam dengan bergambar garuda, saya berpikir “Wah ini pasti kelakuannya orang Indonesia”. Kebanyakan orang-orang Indonesia yang berada di sana hidupnya selalau tertib dan teratur, berbeda dengan di sini yang *semrawut* dan *urakan*. Di sana orang merokok itu berada pada tempatnya, tidak seperti di sini dimana orang merokok dimana-mana, karena mereka takut akan sanksi yang berat. Di sana, tidak menggunakan sabuk pengaman didenda sekitar 300 dolar. Tidak seperti di sini yang melakukan korupsi triliunan hanya didenda sekitar 2,5 tahun.

Dr. Eko, ahli herbal kunir putih mengatakan potensi ini jangan dipupuk, karena apabila dipupuk makan akan beresiko terkena kanker. Apa pupuknya? Pertama, merokok. Ternyata merokok itu dapat memupuk kanker yang ada di dalam tubuh. Tidak hanya asapnya saja, tetapi di Surabaya merokok di Semarang berbicara itu sangat berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan. Di Negara Arab, hukum merokok adalah haram, berbeda dengan Indonesia yakni makruh. Bahaya merokok tida hanya dilakukan oleh yang bersangkutan, tetapi juga dapat mencemari lingkungan dan juga dapat memicu penyakit kanker. Kemudian, yang kedua yakni MSG (*Monosodium Glutamate*) juga merupakan salah satu memicu penyebab kanker. Seperti yang terdapat pada penyedap rasa, pengawet pada teh dan soda. Oleh karena itu, kita harus menjaga kesehatan, mengatur pola hidup makan, termasuk hal yang dilarang adalah makanan yang dibakar karena itu pemicu penyakit.

Sebabnya mati itu banyak, tetapi mati itu satu, lepasnya nyawa dari jasad, tentunya kita juga harus menghindari dari jajanan yang mengandung penyakit. Lalu juga makanan yang panas jangan sampai diwadahi kertas plastik, kertas minyak ataupun steoform karena menimbulkan kanker. Serta kita juga membiasakan untuk hidup yang bersih dan rapi untuk menjaga kesehatan tubuh kita.

Ingatlah bahwa keinginan-keinginan yang menjadikan panglima. Ingatlah bahwa semua kecelakaan yang terjadi salah satu penyebabnya adaah keinginan-keinginan yang berlebihan, seperti mengejar setoran. Semboyan orang Islam, An-Nadzafatu Minal Iman

(kebersihan adalah sebagian dari Iman) ternyata juga dilakukan oleh orang Barat. Sesuatu yang rusak disebabkan karena perilaku kita sendiri, seperti tidak tertib, tidak disiplin.

Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian jadi kita awali perilaku kita di awal bulan ini dengan perilaku yang baik. Seorang ulama mesir yang bernama Mustofa Al-Ghulayain menulis buku *Idhatun Nasyi'in* mengatakan “Kamu harus sadar akan aktivitas pertama. Karena dalam aktivitas pertama menunjukkan naik atau turun, maju ataupun mundur. Kalau kita di awal itu sudah *mlempem* seperti kerupuk terkena air pada akhirnya akan kehilangan semangat. Tetapi ketika kita pada awal bulan sudah semangat walaupun terkena angin dan badai pun lunturnya perlahan-lahan. Tetapi sebaiknya kita harus menjaga semangat kita untuk beribada di bulan syawal sampai akhir Sya'ban jangan sampai semangat kita luntur satu persen pun. Kemudian di cash kembali di bulan Romadhon dimana bulan tersebut mengandung nikmat dan berkah yang begitu tiada taranya.

Dilanjutkan sesi tanya jawab:

Sesi pertama Assalamualaikum,wr.wb.

Dalam pergaulan hidup sering sekali saya bertemu dengan orang yang tidak pas termasuk di dalam urusan agama, lebih baik menegur atau kita diam saja? Seperti kita sering melihat orang salah di dalam menggunakan peci, atau ketika ada beberapa *shof* yang kosong ketika solat. Kita harus seperti apa? Diam saja atau menegur di dalam ilmu tasawuf?

Di dalam surat al ash dijelaskan kita harus berwasiat hal baik dalam kebenaran dan kesabaran (*Watawashaubil haqqi watawa shaubisshabri*). Seperti contoh, suatu ketika ada orang solat *ba'diyah* habis subuh. Kemudian saya bertanya

“Mas kamu habis subuh solat apa?”

“Solat *ba'diyah* pak”

“Apa kamu dulu tidak diajari sama gurumu?”

“Tidak pak”

“La ini tidak boleh itu habis subuh haram hukumnya solat *ba'diyah*. Karena tidak ada hukumnya”. Sebaiknya kita menegurnya dengan bijaksana, jangan *diunek-unekke* di atas mimbar.

Pernah ada seorang pejabat di salah satu kantor rasanya puas kalo menjelek-jelekkkan anak buahnya di atas mimbar. Suatu ketika ada seorang MC (pembawa acara). Harusnya MC duduk bukan di atas podium, tetapi dia justru duduk di atas mimbar tersebut. Sang pejabat yang mengetahui hal tersebut pun marah dan dimarahilah MC tersebut di atas podium di hadapan orang banyak. Ini merupakan salah satu contoh yang tidak terpuji.

Kalau kita menemukan hal-hal seperti diatas, seperti ketika habis solat subuh solat *ba'diyah*, jangan kita biarkan tetapi kita tegur dengan bahasa yang sopan. Kemudian diajak ke pojokan kemudian ditanya, “Apa yang kamu lakukan?” Ketika orang tersebut

mempunyai alasan yang jelas tidak apa-apa, seperti tadi sempat keluar kencing lalu solat tahiyatul masjid pak. Kalau ada orang salah tetapi kita biarkan tidak kita tegur maka dia akan salah terus. Kewajiban kita sebagai umat muslim adalah mengingatkan kepada mereka yang berbuat salah karena mereka tidak menyadari akan kesalahannya.

Sama seperti orang yang berbuat kejahatan, seperti boros, syirik, hasud, bakhil. Mereka tidak merasa berbuat jahat seakan-akan mereka melakukan tindakan yang benar. Seperti bohong, mislanya. Sombong itu mula-mula berasal dari *ujub* (bangga diri). Misalnya seperti, “Ternyata aku hebat ngaji Qur’an ya suaraku bagus”. Hebat disini menurut dia, tidak menurut orang lain. Sikap kita terhadap orang yang sombong adalah menegurnya karena orang yang sombong tutur bahasanya selalu membesar-besarkan sesuatu, seperti, membangga-banggakan keluarganya, dirinya, kekayaannya, dsb.

Al-Ghazali menerangkan kepada kita bagaimana cara mengetahui agar kita sombong atau tidak adalah dengan mengetahui bagaimana perasaanmu ketika berinteraksi dengan orang yang sombong? Pasti tidak menyenangkan bukan. Begitulah, karena ketika kita sombong, sebenarnya kita sedang berinteraksi dengan orang-orang yang biasa-biasa saja. Terkadang ada juga orang yang miskin, akan tetapi mereka sombong. Seperti kutipan, “Walaupun aku miskin, tetapi kalau aku tidak makan ikan atau ayam rasanya kaya *nggak* enak *bange*”. Meskipun orang yang sombong dibenci oleh Allah, akan tetapi orang yang miskin dan sombong jauh dibenci oleh Allah.

Lalu, sifat tidak terpuji selanjutnya adalah syirik. Syirik adalah sifat menyekutukan Allah dimana dia percaya akan adanya Allah, tetapi ada sesuatu yang disekutukan (dibandingkan) dengan Allah. Termasuk bagian syirik adalah *riya’* (syirik kecil). Meninggalkan amal karena takut sifat *riya’* juga termasuk sifat *riya’*. Seperti contoh, ketika saya ingin salat berjamaah di masjid. Terus ada orang yang mengejek “Wah kamu *alim*, kemudian tidak jadi jamaah itu adalah bagian dari *riya’*. Jadi meninggalkan amal bukan karena Allah karena yang lain, seperti pamer itu bagian dari *riya’* juga.

Semua orang ketika beramal harus diniati ikhlas karena Allah. Satu riwayat mengenai ikhlas diriwayatkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits, “*Innamal A’malu binniyat*”. Berkaitan dengan hijrah, siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka itulah bagian dari dia. Tetapi, siapa yang hijrahnya karena mencari uang, dia juga akan memperoleh itu atau wanita yang akan dinikahinya. Semua amal harus mengutamakan semata-mata karena Allah SWT bukan karena yang lainnya.

Kata bismillah adalah melibatkan Allah. Jadi kalau kita makan dengan bacaan bismillah, maka ada banyak kasih sayang Allah. Dan semua amal yang bukan diniati karena Allah termasuk

menduakan Allah, seperti sifat syirik karena Allah sangat cemburu dan merasa tersaingi.

Dilanjutkan dengan Pertanyaan ke dua,

Assalamualaikum,wr.wb

Pengalaman saya dulu ketika bapak saya meninggal saya berumur 17 tahun dan ketika itu saya sedang dididik oleh Bapak saya. Sehingga, sampai sekarang, ketika saya sedang berbuat kejelekan pasti teringat akan bapak saya yang tidak mengajari hal-hal seperti itu. Seperti ketika sekolah kemudian mencontek kemudian saya *istighfar*, “Ya Allah bapak saya kan melarang perbuatan seperti ini”. yang ingin saya tanyakan adalah apakah teringat kepada ajaran bapak dahulu dan bukan kepada Allah dahulu termasuk bagian dari syirik?
Wassalamualaikum,wr.wb

Ajaran itu ada yang baik ada yang jelek. Kalau bapak anda mengajarkan yang baik misalnya melarang untuk mencontek ketika ujian, menegur anda ketika anda malas-malasan di dalam melaksanakan solat itu merupakan ajaran yang sudah darah mendaging. Jadi, apa yang anda ajarkan dahulu lalu kita pelajari dan kita melanggar itu tidak apa-apa tetapi harus diniati karena *lillahita'ala*. Karena di dalam hadits nabi bersabda “Ridho Allah tergantung kepada Ridho orang tua. Dan murka Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua. Mengapa begitu? Karena Allah di mata kita tidak terlihat dan sangat sulit bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi, nilai ketuhanan diberikan Allah kepada orang tua. Sehingga orang tua bisa mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada kita.

Jadi jikalau ketika kita melanggar ingatlah akan nasehat dari kedua orang tua kita sama saja kita ingat kepada Allah. Tetapi harus diniati karena *lillahitaala*. Jadi jangan sampai orang tua menjadi idolanya tetapi menomorduakan Allah. Maka sebaiknya kita mengidolakan Allah, tetapi Allah sudah membeberkan ajaran-ajarannya melalui kedua orang tua, sehingga ketika kita melanggar aturan kedua orang tua kita maka kita ingat kepada orang tua kita bukan kepada Allah, seperti mencontek ketika ujian. Kita tetap mengingat Allah melalui orang tua. Karena aturan Allah disampaikan melalui orang tua. Jadi seperti inilah cara-cara Allah menyampaikan ajaran-ajaran ketuhanan kepada hamba-Nya.

Para pendengar, hadirin dan hadirat yang dirahmati oleh Allah SWT. Semoga apa yang kita terima pada malam hari ini menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Kemudian kita mendapatkan atau menjadi anak yang soleh dan solehah yang senantiasa taat dan patuh kepada Allah dan orang tua. Kita mohon kepada Allah agar ditambahkan rezeki yang berkah, rumah tangga yang *sakinah wa rohmah*. Dan kita meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*.

Rabbana Atina Fidunya Hasanah. Wa Fil Akhirati Hasanah, Waqina Adzaabannar. Wassalaahu ala Khairi Khairihim Muhammadin Wa Allaalihi Washahbihi Wasallam Walkhamdulillahirabbil Alamin Wassalamualaikum,wr.wb. (Sumber: Rekaman Untaian Hikmah, tanggal 23 Juli 2015).

10. Rekaman Ketiga, Narasumber : Habib Ja'far dengan judul : Hadits ke-12, tanggal 6 juli 2015.

Dibuka dengan spot jingle program siaran untaian hikmah.

Assalamualaikum,wr.wb.

Bismillahirrohmannirrohim. Alhamdulillahirobbilalamin, Wabihinastainu Ala ummu riddunya wa diin, tsumma ashalatu wassalamuala imamil anbiyaa'i walmursaliin. Sayyidina wa habibina wa syafi'ina wa qurrati a'yunina Muhammadin SAW walaalihi wa ashkhabihijmain ammaba'du.

Pendengar radio DAIS dimanapun anda berada yang dirahmati oleh Allah SWT dan yang selalu melimpahkan kenikmatan-kenikmatan kepada kita semuanya. Mala mini Alhamdulillah kita diberikan kesehatan dan umur panjang sehingga kita bisa berkumpul di MAJT. Mudah-mudahan berkumpulnya kita di MAJT ini diridhoi oleh Allah SWT sehingga bermanfaat untuk kita semuanya *fiddini waddunya ila akhirat*. Amin Amin ya rabbal alamin.

Saya akan bacakan Hadits yang ke-12.

Bismillahirrohmannirrohim.

Dari Abdillah ibni Abbas Ibnu Abdil Muthalib RA. Ia berkata. Sesungguhnya Rasulullah SAW menceritakan tentang apa yang diterimanya dari Allah SWT. Ia bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT sudah mencatat kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan kemudian dijelaskannya semua itu. Barangsiapa yang bermaksud untuk mengerjakan kebaikan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka Allah mencatat baginya kebaikan yang sempurna. Dan barang siapa yang bermaksud untuk mengerjakan kebaikan lalu ia mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya 10 kebaikan sampai 700 kali lipat bahkan berlipat ganda yang tidak terhitung banyaknya. Dan barang siapa yang bermaksud berbuat kejahatan, tetapi ia tidak melaksanakannya maka Allah mencatat baginya satu kebaikan. Dan barangsiapa yang bermaksud untuk mengerjakan kejahatan, lalu ia mengerjakannya maka Allah mencatat baginya satu kejahatan". (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Bapak dan Ibu yang saya hormati

Hadits ini adalah satu dari beberapa hal dispensasi dari Allah SWT yang diberikan kepada umat Rasulullah SAW. Dikatakan bahwa Allah SWT sudah mencatat mana yang baik dan yang buruk

semuanya sudah dijelaskan. Dikatakan disini barangsiapa yang bermaksud atau sudah merencanakan untuk melakukan satu kebaikan tetapi dikarenakan sesuatu hal sehingga ia tidak jadi melaksanakannya, maka orang tersebut mendapatkan satu kebaikan yang sempurna. Bahwa Nabi Muhammad SAW sering memohon kepada Allah SWT agar umatnya diberikan kemudahan-kemudahan yang banyak. Salah satu diantaranya adalah Nabi berharap kepada Allah menjadikan satu kiblat.

Dahulu kiblat ada dua, satu menghadap ke Masjidil Haram, dan satu lagi menghadap ke Masjidil Aqsa. Andaikan itu berlangsung hingga sekarang, bisa kita bayangkan *semrawutnya* kaya apa. Karena sangat bertolak belakang. Maka Nabi walaupun tidak secara langsung memohon kepada Allah SWT. Nabi masih menghargai bahwa kiblat menghadap Masjidil Aqso adalah kiblatnya orang-orang atau nabi-nabi zaman dahulu. Tetapi, di sini Rasulullah SAW menunjukkan rasa kurang *sreg*. Maka di dalam Firman-Nya, “Sungguh kami telah melihat wajahmu itu melihat kesana-kesini. Oleh karena itu Allah menetakapkan maka sekarang hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram”. Nabi juga pernah berkata, “Ya Allah umatku ini umat yang lemah. Umat yang sedikit pahalanya. Mohon berikanlah satu amalan yang bisa menandingi umat-umat terdahulu. Lalu Allah tetapkan malam Lailatul Qadar. Diberikan suatu malam yang barangsiapa yang bisa memanfaatkan itu, maka dia akan mendapatkan pahala yang setimpal dengan seribu bulan.

Dikatakan pula bahwa orang kalau berencana untuk berbuat baik, kemudian karena ada sesuatu hal yang tidak dapat dilaksanakan, maka Allah memberi pahala satu kebaikan yang sempurna. Misalnya, orang mau pergi ke masjid tetapi tidak jadi karena hujan deras ketika akan keluar. Karena ia tidak jadi ke masjid gara-gara udzur, maka dia tetap diberi pahala oleh Allah SWT. Ini merupakan salah satu hal yang tidak dapat didapatkan umat-umat terdahulu. Umat terdahulu ketika dia merencanakan untuk berbuat kebaikan kemudian tidak jadi dilaksanakan maka tidak akan mendapatkan pahala. Tetapi tidak jadi untuk melaksanakan hal tersebut harus disertai dengan alasan yang logis. Tetapi, kalau niat baik tersebut jadi untuk dilaksanakan, maka ia akan mendapatkan pahala 10 kebaikan bahkan sampai dilipatgandakan 700 atau lebih dari itu. Perlu diingat, bahwa ternyata ibadah-ibadah yang kita lakukan pahalanya hanya 10 maksimal tidak terhitung banyaknya. Karena hal ini masih dalam bab niat dan ikhlas, maka yang harus digarisbawahi adalah sejauh mana hal tersebut dilaksanakan dengan niat dan ikhlasnya masing-masing.

Misalnya, sama-sama masuk masjid dan mengaji tetapi pahalanya berbeda, bisa minimal 10 ada juga yang 700 bahkan hingga lebih dari itu. Bahkan orang yang melaksanakan solat pun niatnya bermacam-macam. Ada orang yang melaksanakan ibadah solat

karena kebiasaan karena melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim, tanpa memahami arti solatnya. Ada juga orang yang menunaikan solat karena mendengar adzan, ada juga yang karena menunggu solat, ada juga orang yang butuh dengan solatnya. Maka dari itu pahala orang yang menunaikan solat pun berbeda-beda. Ada yang pahalanya 10,50, 100 bahkan lebih hingga 700 tergantung dari niat kita. Memang, secara ukuran kita belum mampu menyamai menikmati solat seperti umat-umat pada zaman Rasulullah SAW. Akan tetapi, sebaiknya menghindarkan rasa *nggrundel* dan menyadari bahwa salat adalah investasi yang bakal ditanya oleh Allah SWT. Maka marilah perbaiki niat kita ketika solat agar solat kita menjadi baik di sisi Allah SWT.

Ketika ada orang merencanakan untuk berbuat tidak baik kemudian tidak jadi untuk melakukan karena alasan apapun, maka kita akan mendapatkan satu pahala. Seperti contoh, ada ayam lagi di depan rumah kita. Lalu kita tangkap, kita masukkan ke dalam kandang, lalu tidur dengan nyenyaknya berharap besok pagi habis bangun tidur lalu dijual di pasar. Begitu subuh, istrinya terbangun karena mendengar suara ayam di kandang. Kemudian dia menuju ke kandang dan mengembalikan ayam tersebut kepada pemiliknya. Lalu, ia membangunkan suaminya kalau ayam yang ada di kandang sudah dikembalikan kepada pemiliknya. Sang suami pun sadar karena merasa bukan rejekinya. Maka sang suami mendapatkan pahala satu kebaikan karena bukan rejekinya.

Berbeda dengan ketika istrinya menceritakan kejadian tersebut, ia marah-marah dan tidak puas karena rencananya tidak jadi dilaksanakan, maka sang suami tidak mendapatkan pahala. Tidak jadi yang dimaksud adalah adanya sesuatu hal sehingga dia menyadari perbuatannya. Tetapi kalau ia jadi melaksanakan hal tersebut, maka ia hanya mendapatkan satu dosa.

Disini, dapat kita simpulkan bahwa antara dosa dengan pahala sangatlah tidak seimbang. Ketika kita akan berbuat kebaikan tetapi tidak jadi dilaksanakan, maka kita akan mendapatkan satu pahala. Begitu juga ketika kita akan berbuat buruk tetapi tidak jadi melaksanakan. Tetapi, kalau kita akan melakukan kebaikan dan melaksanakan hal tersebut kita akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat. Tetapi, ketika kita mau berbuat keburukan dan dilaksanakan kita hanya mendapat dosa satu keburukan. Sekarang mari kita renungkan, dispensasi seperti ini, ganjaran begitu mudahnya, pahala begitu gampangnya, kalau sampai ada orang meninggal kemudian dia meninggal dalam keadaan dosanya lebih banyak daripada pahalanya kan *kebangeten*.

Maka dari itu nabi berdoa kepada Allah:

Allahumma Arinal Khaqqa Khaaqa Warzuqnattiba'an Waarinal Batila Batila Warzuqnattinaaba (Ya Allah tunjukkanlah kepada saya bahwa yang baik itu terlihat baik dan berilah kekuatan untuk

menjalankan kebaikan tersebut. Dan tunjukkanlah kepada saya bahwa yang buruk itu terlihat buruk. Dan berilah kekuatan atau kemauan untuk meninggalkan keburukan tersebut).

Dilanjutkan dengan sesi pertanyaan :

1. Assalamualaikum,wr.wb. Yang saya tanyakan tatkala kita akan melakukan kebaikan kemudian tidak jadi karena sesuatu hal, maka kita akan mendapatkan satu kebaikan yang sempurna. Pahala yang sempurna disini apakah misalkan kita punya niat baik seperti kita akan melaksanakan kita mau melaksanakan ibadah umroh kemudian ketika uang sudah terkumpul ternyata tidak jadi melaksanakan karena anak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Apakah yang dimaksud dengan pahala yang sempurna itu adalah orang yang melaksanakan umroh tersebut?

Wassalamualaikum.wr.wb.

Ya itu termasuk salah satunya. Jadi ketika seseorang sudah mengumpulkan uang untuk pergi umroh, kemudian ketika uang tersebut sudah terkumpul, anaknya ingin sekolah ke perguruan tinggi (PT) akhirnya tidak jadi pergi umroh. Karena pertimbangannya adalah ibadah umroh bisa dilakukan nanti, sedangkan kesempatan untuk masuk ke perguruan tinggi itu cuma sekali. Maka dari itu, orang tersebut memutuskan untuk tidak jadi melaksanakan ibadah umroh. Dan dengan dia memutuskan untuk tidak jadi melaksanakan ibadah umroh inilah dia sudah mendapatkan pahala dari umroh karena terhalangnya dibenarkan menurut *syariat*.

2. Assalamualaikum,wr.wb. Yang saya tanyakan.

a. Mengenai sedekah, lebih utama yang mana antara membantu orang tua, seperti membantu tempat tinggal atau sedekah membantu kepentingan masjid.

b. Berkaitan dengan Allah akan memberikan kebaikan 10 kali lipat atau bahkan 700 kali lipat. Yang ingin saya tanyakan adalah bolehkah kita bersedekah di awal bulan 100 rupiah misalkan, dengan harapan kita ingin Allah membalas 10 kali lipat. Kan namanya orang hidup pasti ada suatu ketakutan, terlebih masalah rejeki. Kita meniatkan hal seperti ini bagaimana ustadz? Apakah ada yang lebih bagus lagi.

Wassalamualaikum.wr.wb

Bersedekah untuk masjid dibandingkan dengan memberi kepada orang tua lebih utama mana? Kalau kita bagi sama ratakan ya sebenarnya sama-sama membutuhkan. Tetapi, yang paling utama adalah orang tua. Karena memang ada perintah dari Allah dan Rasulullah SAW pun melakukan hal tersebut. Ketahuilah bahwasanya Perintah Allah yang paling utama bagi orang-orang terdekat. Seperti, kakak, istri, adik, suami, orang tua itu jauh lebih utama.

Kemudian yang kedua, mengenai orang yang bersedekah orang dagang atau kerja dengan niat semoga dibalas oleh Gusti Allah. Bagaimana dengan hal tersebut? Boleh tidak apa-apa. Jadi selama dia niatnya seperti itu, ketika sudah berurusan dengan Allah itu harus ditata kembali niatnya. Jangan sampai, begitu kita sudah sedekah misalnya ternyata belum dibalas oleh Allah kita kemudian mengeluh. Kita harus siap mental bahwa Allah itu ada kalanya menguji kita. Bahwa Allah itu tidak bisa diatur, dan walaupun Allah bisa diatur pasti orang pasti seenaknya sendiri. Makanya hal tersebut adalah urusan Allah. Tetapi boleh tidak? Boleh, karena Allah SWT juga berjanji akan membalas dengan diberikan kebaikan. Kebaikan berupa apa? Terserah Allah. Misalnya kebaikan kesehatan 10 kali lipat bisa, kenikmatan rumah tangga yang sakinah (rukun) bisa, tidak harus berupa uang atau harta. Jadi harus siap seperti itu.

Demikian, mudah-mudahan apa yang saya sampaikan bermanfaat buat kita semuanya amin Ya Robbal Alamin. Al Fatihah.

Dilanjutkan dengan doa.

Bismillahirrohmannirohim.

Allohumahdina Fiiman Hadait

Waafina Fimaafait

Watawallana Fiima A'thoit

Wabariklana Fiima A'thoit

Waqina Birohmatika Syarrohma Qodhoit

Waashbunaulloh Wanikmal Waqiil

Ni'mal Maula Wa Ni'mal Nasyirr

Wallaqaula WalaQuwwata Illabilla lillahil Aliiyil Adziimi

Allohumma Rabbana Atina Fiddunya Hasanah

WafilAakhirati Hasanah

Waqinna Adza Bannar

Washolaullohu Ala Sayyidina Muhammadin Waalaalihi Washohbihi

Wabaraka Wasallam. Walhamdulillahi Robbil Alamin.

Taqobaullohuminkum. Demikianlah kurang lebihnya mohon maaf.

Akhirul Kalam Wallohummafiq Illa Aqwamit Thariq

Wassalamualaikum.wr.wb.

Ditutup dengan spot ucapan terima kasih sudah mendengarkan Untaian Hikmah. (Sumber : Rekaman Untaian Hikmah, tanggal 6 Juli 2015).

Selain dengan menggunakan metode rekaman, peneliti juga mengumpulkan data dengan wawancara dan dokumentasi. Untuk dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data berupa rekaman untaian hikmah, foto-foto studio DAIS, transmitter radio DAIS dan foto-foto ruang

produksi yang dilampirkan pada halaman lampiran. Sedangkan wawancara peneliti mewawancarai kepada pemimpin radio DAIS dan narasumber program siaran untaian Hikmah. Dari 6 narasumber, peneliti mewawancarai 3 Narasumber atau paling sedikit 50% dari jumlah sumber data. Dan berikut ini adalah penjelasan-penjelasan:

a) Wawancara antara Peneliti dengan inisial P dengan Pimpinan Radio DAIS Konan (K) pada tanggal 27 Agustus 2015.

P : Apa makna atau Arti dari kata “Untaian Hikmah”?

K : Untaian, Semisal seuntai bunga yang berarti hal yang satu. Jadi untaian berarti satu. Jadi untaian hikmah adalah acara dengan menyampaikan hikmah kepada para pendengar dengan harapan acara yang nomor satu dengan menampilkan para da’I kondang yang berasal dari Jawa tengah, Seperti Prof Amin Syukur, Giri Kusumo, Habib Ja’far dsb.

P : Mengapa diberi nama siaran “Untaian Hikmah”? Bagaimana proses terbentuknya program tersebut?

K : setiap bulan acara kita update, ada acara baru apa nanti kita bicarakan bareng teman-teman, sehingga muncullah program siaran Untaian Hikmah berdasarkan masukan dari Crew radio DAIS semuanya.

P : Siapakah yang memberi nama program siaran “Untaian Hikmah”?

K : Ya itu tadi, berdasarkan masukan dari crew radio DAIS semuanya sehingga program tersebut terbentuk.

P : Apa tujuan disiarkannya program siaran “Untaian Hikmah”?

K : Supaya umat Islam agar jangan sampai “*Killer*”. Mengambil ajaran agama Islam hanya dari satu sumber saja atau satu kyai saja. Itu yang tidak diperbolehkan. Kan sumber banyak, ada Al-Qur’an, fiqh, hadits, *ijma’*, *qiyas*. Dan juga jangan bertumpu pada satu kyai saja harus dibandingkan dengan kyai yang lainnya karena manusia itu ada keterbatasan. Jadi harus dibandingkan dengan yang lainnya.

P : Kapan acara tersebut pertama kali *on air*?

K : Kira-kira ketika harlah ke-3 Radio DAIS

P : Apa tema dan topik ketika pertama kali *on air*?

K : Menyeluruh, jadi evaluasi selama *on air* pertama kali dari pagi jam 6 pagi hingga jam 10 malam. Dan semua program kita evaluasi. Semuanya.

P : Sudah berapa lama program siaran tersebut berlangsung?

K : sudah berjalan sekitar 4 tahun

P : Siapa narasumber yang mengisi acara tersebut?

K : ya itu tadi. Ada Habib Ja'far, Prof. Amin Syukur, K.H. Hadlor Iksan, K.H. Shodiq Hamzah, K.H. Syakroni Ahmad, K.H. Munif Zuhri.

P : Bagaimanakah format siaran pada acara “Untaian Hikmah”?

K : Formatnya monolog dengan bersifat rekaman dan disertai dengan dialog interaktif dengan masyarakat agar masyarakat mengetahui perkembangan dari siaran tersebut sehingga bermanfaat untuk menambah keimanan dan ketaqwaan bagi umat Islam.

P : Apakah Segmentasi yang ditujukan pada acara tersebut?

K : Segmentasi memfokuskan pada orang yang beragama Islam dengan tidak memfokuskan pada usia. Bahkan orang awam pun tidak masalah ketika mendengarkan acara tersebut karena akan menambah pengetahuan tentang *dinul* Islam.

P : Apakah harapan dari anda sebagai pimpinan radio DAIS ke depan untuk program “Untaian Hikmah” tersebut?

K : Harapannya adalah acara tersebut ke depannya dapat mengambil da'I dari kota Semarang dan sekitarnya saja, tetapi dapat juga mengambil da'I dari taraf nasional agar masyarakat sekitar semakin antusias untuk mendengarkan program siaran Untaian Hikmah

P : Adakah kendala yang dihadapi di dalam program siaran Untaian Hikmah?

K : Dalam pemilihan program siaran menggunakan sistem voting selama 3 bulan sekali, crew DAIS berkumpul bersama pendengar kemudian melakukan suatu forum berdasarkan kriteria : (1) Program favorit, (2) Acara Favorit. Perhitungan berdasarkan data sms, telfon ataupun media sosial (FB, Twitter) semuanya hanya sebatas prediksi dan fluktuatif, sehingga hasilnya pun tidak pasti. Untuk program yang dihasilkan antara lain : Program jangka pendek (1-3 bulan), Program jangka menengah (hampir 1 tahun) dan Program jangka panjang (lebih dari 1 tahun). Permasalahan lain yang ditemui adalah setiap kali ada surat suara ataupun sms yang masuk dari para pendengar langsung dihapus karena terbatasnya memori penyimpanan, serta setiap bulan semua program dievaluasi berdasarkan hal-hal di atas dan disusun mana yang layak untuk disiarkan dan mana yang tidak layak untuk disiarkan yang kemudian disusun secara berurutan seperti tangga lagu. (Sumber : Dokumentasi Wawancara dengan Drs. Konan tanggal 27 Agustus 2015 di Radio DAIS Jalan Gajah Raya-Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang).

b) Wawancara antara Peneliti (P) dengan Narasumber Prof. Amin Syukur (AS) pada tanggal 2 September 2015 di Kantor Fakultas Ushuluddin Kampus 2 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

P : Sejak kapan Anda mengisi sebagai narasumber program siaran “Untaian Hikmah”?

AS: Sudah lama Cuma tidak rutin hanya ketika bulan-bulan puasa Ramadhan kira-kira kalau dihitung hingga sekarang kurang lebih 5 tahun lamanya tetapi temporer.

P : Apa hal-hal yang melatarbelakangi Anda untuk mengisi program tersebut?

AS : Salah satunya adalah untuk menyiarkan gagasan, untuk memberikan pencerahan, meningkatkan kualitas keislaman kita terutama kepada para pemuda pemudi di kota Semarang dan sekitarnya. Kemudian mencerahkan dan memahamkan serta *watawa shaubil haqi watawa shaubis shobr*.

P : Metode apakah yang bapak gunakan untuk mengisi acara siaran “Untaian Hikmah”?

AS : Secara *on-line* disertai dengan timbal balik dan komunikasi dalam dataran yang sederhana serta waktu yang tidak panjang.

P : Materi-materi apakah yang bapak ambil di dalam mengisi siaran “Untaian Hikmah”?

AS : Materi sudah terjadwalkan oleh pihak MAJT. Jadi, saya tinggal melihat jadwal saya kapan, materinya apa, kemudian sudah ada ketentuan-ketentuan dari panitia MAJT.

P : Bagaimanakah tanggapan Anda mengenai program siaran “Untaian Hikmah” yang disiarkan oleh radio DAIS?

AS : Tentunya itu positif dan baik. Meskipun sekarang ini media radio sudah terlalu banyak dilupakan orang lain, Kecuali beberapa orang saja. Tetapi itu tetap saja suatu saat orang itu tetap mendengarkan radio seperti di mobilnya dan muncul program siaran tersebut. Saya pernah ketika di mobil mendengarkan radio ternyata radio dari MAJT jadi jelas itu positif dan tentunya tetap berjalan.

P : Bagaimanakah respon dari *audience* (pendengar) selama ini terhadap materi siaran yang anda sampaikan selama ini?

AS : Perlu ada pengembangan, dalam artian bagaimana para pendengarnya itu lebih menyukai terutamanya mereka merasa butuh, merasa ingin tahu. Oleh karena itu perlu disusun materi-materi itu sedemikian rupa dan disesuaikan dengan keadaan dan konteks sosial dan keadaan zaman sehingga mereka tetap senang.

P : Apa harapan atau masukan yang positif untuk program siaran “Untaian Hikmah” ke depan?

AS : Harapannya ke depan agar materi lebih diperkaya, waktu sedikit ditambah sehingga ketika belum selesai di dalam menyampaikan uraian materi ternyata waktunya sudah habis. Dan mudah-mudahan juga program tersebut diterima oleh masyarakat (Sumber : Rekaman Wawancara dengan Prof. Amin Syukur pada tanggal 2 September 2015 di Kantor Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

c) Wawancara antara Peneliti (P) dengan Narasumber Habib Ja’far

Shodiq (JS) tanggal 3 September 2015 di Rumahnya, Perum Puri Asri

No 10 Semarang.

P : Sejak kapan Anda mengisi sebagai narasumber program siaran “Untaian Hikmah”

JS : sejak tahun 2005 dan sampai sekarang masih berjalan

P : Apa hal-hal yang melatarbelakangi Anda untuk mengisi acara siaran “Untaian Hikmah”?

JS : Saya diminta mengisi acara Untaian Hikmah oleh Radio DAIS dan MAJT. Alhamdulillah respon dari para pendengar cocok dan dari jama’ah pun cocok dan dilanjutkan hingga sekarang.

P : Metode apakah yang bapak gunakan untuk mengisi acara siaran “Untaian Hikmah”?

JS : Metode seperti berbicara, dimana disesuaikan dengan audiens. Dan yang penting adalah apa yang saya sampaikan harus sampai ke mereka.

P : Materi-materi apakah yang bapak ambil di dalam mengisi siaran “Untaian Hikmah”?

JS : Materi tentang Hadits, dimulai dari Kitab Ar’bain Nawawi dan sekarang berganti ke Riyadhus Solihin yang agak tebal.

P : Bagaimana tanggapan Anda mengenai program siaran “Untaian Hikmah” yang disiarkan oleh radio DAIS?

JS : Bagus, karena di Kota Semarang jarang sekali media radio islami. Radio DAIS bisa dikatakan sebagai salah satu radio yang menonjol di dalam menyiarkan syiar Islam. Saya pernah bertanya radio DAIS didengar hingga ke kota Kudus, Temanggung, Purwodadi, dan itu sangat bagus karena kalau kita dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan Agama Islam dengan baik itulah bisa menyejukkan mereka. Kadang-kadang kalau orang awam yang bingung dengan masalah ini dan itu ataupun banyak hal-hal yang menyesatkan dan sebagainya. Di sinilah peranan dari radio DAIS untuk mengatasi hal-hal tersebut.

P : Bagaimanakah respon dari *audience* (Pendengar) selama ini terhadap materi siaran yang anda sampaikan selama ini?

JS : Mudah-mudahan baik. Saya pernah bertanya kalau saya masih dipakai berarti pendengar masih cocok dengan saya. Bahkan, kalau saya kemana-mana banyak sekali yang menyapa saya. Yang mengisi DAIS ya pak? La kok tahu? Saya hafal suaranya. Padahal saya tidak kenal orang tersebut. Alhamdulillah suara saya bisa difahami orang lain.

P : Apa harapan atau masukan yang positif untuk program siaran “Untaian Hikmah” ke depan?

JS : Saya kira sudah cukup bagus, tinggal menempatkan waktu-waktu siaran yang lebih unggulan dan *mubaligh-mubaligh* yang unggulan. Kalau bisa tempatkan yang strategis agar orang-orang banyak yang mendengarkan, karena selama ini saya perhatikan radio DAIS dari jam 6 pagi hingga jam 10 malam pendengarnya banyak sekali. Artinya perkembangan dari radio DAIS sangat pesat sekali di dalam menyiarkan syiar-syiar keislaman dan antusiasme masyarakat sangat tinggi untuk mendengarkannya (Sumber: Rekaman Wawancara dengan Habib Ja’far tanggal 3 September 2015 di rumahnya, Perum Puri Asri No 10 Semarang).

d) Wawancara antara Peneliti (P) dengan Narasumber K.H. Hadlor Ikhsan (HI) tanggal 4 September 2015 di Masjid Agung Kauman Semarang.

P : Sejak kapan anda mengisi sebagai narasumber Program Siaran “Untaian Hikmah”?

HI : Sudah lama, hampir 5 tahun.

P : Apa hal-hal yang melatarbelakangi Anda untuk mengisi program siaran tersebut?

HI : Saya diminta oleh MAJT untuk mengabdikan sebagai narasumber untuk mengisi acara tersebut. Karena ini merupakan suatu kebaikan bagi saya, saya terima. Apalagi ini merupakan keuntungan bagi saya. Apa keuntungannya? Saya sendiri banyak belajar dari acara tersebut. Semoga keuntungan tersebut juga ada manfaatnya buat orang lain.

P : Metode Apakah yang bapak gunakan untuk mengisi acara siaran “Untaian Hikmah”?

HI : Metodenya yaitu dengan mengkaji sebuah kitab, diterangkan dan disertai dengan sesi tanya jawab jadi tidak *sakkarepe dewe* dan disertai dengan dialog kepada masyarakat.

P : Materi-materi apakah yang bapak ambil di dalam mengisi siaran “Untaian Hikmah”?

HI : Materinya bermacam-macam tinggal yang diberikan oleh MAJT. Kadang tentang tasawuf, fiqh, hadits. Tergantung apa yang MAJT berikan pada kami.

P : Bagaimakah tanggapan anda mengenai program siaran “Untaian Hikmah” yang disiarkan oleh radio DAIS?

HI : Satu sisi merupakan media dakwah yang cukup efektif karena walaupun di masjid yang mendengar hanya beberapa orang, akan tetapi di masyarakat sangat luas dan tidak terbatas. Radio DAIS juga berperan sebagai media pendidikan yang efektif bagi umat Islam. Apalagi sebagai watak dari MAJT yang selalu menyajikan yang sejuk, kondusif, menyenangkan, anti konflik dan harusnya seperti itulah peranan dari suatu media.

P : Bagaimanakah respon dari *audience* (pendengar) selama ini terhadap materi siaran yang anda sampaikan selama ini?

HI : Alhamdulillah masyarakat begitu antusias dan semangat mengikuti kajian tersebut. Alhamdulillah juga selama ini tidak ada complain. Cuman ketika saya menyampaikan di kajian tafsir ada beberapa teman yang berkata saya tadi mendengarkan Anda ceramah di sini kemudian saya menanggapi. La kok mendengarkan segala. Ya tadi mendengarkannya lewat radio. Jadi kira-kira seperti itu.

P : Apa harapan atau masukan yang positif untuk program siaran “Untaian Hikmah” ke depan? HI : Menurut saya sudah cukup bagus, hanya perlu peningkatan secara otomatis sehingga menjadi lebih baik lagi. Dan kalau bisa materi-materi dapat dipersiapkan terlebih dahulu sebelum diterima oleh pemateri sehingga apa yang disampaikan lebih enak. Karena kalau segalanya sudah siap pasti lebih nyaman. Jadi menurut saya, karena posisi kita adalah pemateri, jadi kita juga mempersiapkan materi dengan sebaik-baiknya sebelum disampaikan kepada *audience*. Kemudian mempromosikan program tersebut kepada khalayak agar mereka lebih menikmati. Karena kalau tidak ada promosi kan banyak orang yang tidak mengetahui akan program tersebut. Dan tentunya yang mempromosikan hal tersebut tidak hanya saya, ada Prof. Amin Syukur, Ulil Absor, Habib Ja'far dan masih banyak lagi. Dan semuanya itu ketika menyampaikan materi indah-indah kok tidak ada yang jelek sedikitpun. Saran saya itu perlu adanya promosi bukan bermaksud untuk memamerkan, tetapi untuk menyampaikan ilmu kepada masyarakat supaya kita bisa mengaji melalui media DAIS ini. dan juga menjadikan Radio DAIS ini sebagai media pengajian kepada para khalayak (Sumber : Rekaman Wawancara dengan Hadlor Ikhsan pada tanggal 4 September 2015 di Masjid Agung Kauman Semarang).

BAB IV

ANALISIS PROGRAM SIARAN UNTAIAN HIKMAH 107.9 FM RADIO DAIS DITINJAU DARI SISI METODE DAKWAH *BIL- LISAN*

A. Analisis Data Penelitian

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang menunjukkan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, dimana seseorang dituntut untuk mengajak dan membujuk orang lain untuk menegakkan kebajikan di muka bumi ini, bahkan dengan pengorbanan sekalipun serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT. Dakwah juga merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal, normatif, sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal saleh yang bersumber dari iman, aqidah, takwa, dan Islam yang harus dilaksanakan sesuai sunnatullah yang dipahami manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan (Anwar Arifin, 2011: 16-17).

Salah satu program yang mampu menyajikan apa dibutuhkan oleh para pendengar adalah Untaian Hikmah. Program tersebut memiliki peranan yang sangat penting untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Meskipun program tersebut bersifat monolog dan rekaman, tetapi karena dikemas dalam bentuk yang sangat menarik dan menyajikan pembicara-pembicara yang berkompeten pada bidangnya, membuat masyarakat pun sangat antusias untuk

mendengarkan program siaran tersebut. Karena program ini tidak hanya didengarkan oleh para *jama'ah* Masjid Agung Jawa Tengah saja, tetapi juga didengarkan oleh seluruh masyarakat Kota Semarang karena pernanan dari radio DAIS tersebut.

Di dalam mengisi siaran tersebut, metode yang dilakukan oleh para *da'i* di dalam menyampaikan materi kepada audien (*mad'u*) pun bermacam-macam. Seperti metode dakwah yang dilakukan oleh narasumber K.H. Hadlor Ikhsan dimana sang *da'i* tersebut lebih menekankan kepada *Mau'idza al-Hasanah*, yakni menurut Abdul Halil Al-Bilali salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbingnya dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Dari pernyataan Abdul Halil Al-Bilali tersebut, dapat diartikan bahwa metode *Al-Mau'idza al-Hasanah* adalah metode yang dilakukan dengan menekankan kepada unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, dan pesan-pesan produktif (Wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Wahidin Saputra, 2012: 251-252).

Metode dakwah yang dilakukan oleh K.H Hadlor Ikshan dalam menyampaikan dakwahnya kepada audien yakni dengan menekankan pada kisah-kisah. Salah satunya ketika dia mengisi dengan judul "Q.S. Al-Maidah ayat 28" yang disiarkan pada tanggal 17 Juni 2015, dimana beliau menerangkan melalui metode kisah Nabi Adam, Hawa, Qobil dan Habil sesuai dengan Surat Al-Maidah ayat 28 dan ayat 29. Sang *da'i* pun menerangkan ayat

tersebut kepada *mad'u* (audien) tentang kedua ayat tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para pendengar dengan dibumbui oleh bahasa daerah (Bahasa Jawa). Dari materi yang diterangkan, dapat diambil kesimpulan bahwa “Sebagai umat muslim harus menjauhi sifat hasut karena sifat hasud akan memakan kecantikan dan ketampanan, seperti api yang membakar kayu bakar. Sifat hasut juga akan menjauhkan umatnya untuk masuk ke dalam surga. Seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits “Tidak akan masuk surga bagi orang yang suka mengadu-adu (adu domba).

Dari sampel yang diambil oleh peneliti, lebih menekankan kepada metode mauidzhah *al-hasanah* dengan menekankan pada metode kisah-kisah. Dimana salah satunya dengan mengambil salah satu kisah dari Nabi-nabi maupun para sahabat agar masyarakat bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Tentunya dibumbui dengan contoh dan aplikasi dan penerapan pada kehidupan sehari-hari agar masyarakat. Salah satunya adalah seperti yang dijelaskan di atas agar masyarakat dijauhi dari sifat hasut dan dengki karena sifat hasud dan dengki akan menghapus kebagusan dan kebaikan seseorang seperti api yang membakar kayu bakar dan menjauhkan seseorang dari surga. Dan sifat hasud dan dengki juga akan menjerumuskan umatnya ke dalam neraka.

Materi-materi dakwah K.H. Hadlor Ikhsan di radio DAIS MAJT Semarang, sangat menarik dan mudah dicerna oleh pendengar. Dimana sumbernya tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadits, selain itu beliau juga

meninjau dari ilmu-ilmu lainnya seperti fiqh, aqidah, akhlak, dan syariat dengan mengambil kehidupan dari masyarakat sekitar, sehingga setiap ada permasalahan yang timbul, maka dengan hati-hati K.H. Hadlor Ikhsan menyampaikan solusi atau pemecahan yang dapat dilakukan.

Lalu metode yang dilakukan pada narasumber yang kedua, yakni Prof. Amin Syukur menggunakan metode dakwah melalui hikmah. Metode hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* di dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Di dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya para *da'i* memerlukan metode hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruangan hati para *mad'u* secara tepat. Maka dari *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan hikmah, sehingga rasa ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Salah satunya yakni ketika beliau mengisi siaran yang berjudul “Hari Kemenangan Tiba” yang disiarkan pada tanggal 23 Juli 2015. Dimana beliau menjelaskan bahwa setelah selama sebulan berpuasa penuh maka akan diampuni dosa-dosanya pada satu hari kemenangan sesuai hadits Rasulullah SAW “barangsiapa yang berpuasa Romadhon dengan disertai dasar Iman dan Ridho Allah SWT, maka akan diampuni dosa-dosanya. Dalam hadits tersebut

dijelaskan bahwa ketika berpuasa Romadhon disertai niat atas Allah SWT, maka Allah pun akan mengampuni dosa-dosanya layaknya bayi yang baru lahir di hari kemenangan, yaitu hari Idul Fitri.

Di hari Idul Fitri, para kaum Muslim termasuk kaum yang menang. Menang dalam *Jihadun Nafs*, karena di bulan Ramadhan sudah memerangi syahwat-syahwat atau keinginan-keinginan yang lain, seperti keinginan makan, tidur, ataupun kebutuhan-kebutuhan biologis lainnya, seperti hadits Rasulullah SAW, “Ketika puasa, setan-setan dibelenggu, neraka ditutup, surga dibuka”. Yang bermakna, ketika bulan puasa kamu belenggu setanmu sendiri. Dan jikalau sudah kamu belenggu, neraka akan ditutup dan surga akan terbuka.

Di hari Idul Fitri, para kaum Muslim berharap kebaikan-kebaikan selalu meningkat setiap tahun seperti pada bulan Syawal. Jika setiap bulan syawal selalu berbuat kebaikan kita teringat akan Ibnu Athoillah, yakni “Siapa saja yang awalnya mencorong, maka akhirnya juga mencorong kebaikannya”. Makna disini berarti jikalau mengawali bulan syawal dengan kelakuan yang bijak, seperti dengan hewan berbuat baik, peduli dengan tetangga, pasti harusnya mengakhiri bulan dengan yang baik pula. Ibaratnya ketika akan mengawali sesuatu dengan bacaan Basmallah dan juga diakhiri dengan bacaan Hamdallah sebagai rasa syukur kita kepada Allah.

Berbeda dengan narasumber K.H. Hadlor Ikhsan yang memerangkan dengan kisah-kisah para Nabi zaman dahulu, Prof. Amin Syukur menjelaskan ceramahnya dengan metode pengalaman dari kehidupan kesehariannya agar dijadikan pembelajaran bagi para *mad'u*. Seperti yang dijelaskannya, yakni

kutipan “Saya pernah main ke Negara Australia, kemudian diajak teman untuk melihat konser musik, dimana suasananya sangat hening dibandingkan dengan salat jum’at dan berbeda sekali dengan di Indonesia. Lalu, ketika ada alat komunikasi umum, seperti telepon umum kok rusak, ketika dibongkar isinya ada uang logam bergambar garuda, dan seketika itu juga saya berpiknik, “Wah ini pasti kelakuannya orang-orang Indonesia”. Kebanyakan orang-orang Indonesia yang tinggal disana hidupnya pun tertib dan teratur, sangat berbeda di sini yang *semrawut* dan *urakan*. Di sana orang merokok itu pada tempatnya, tidak di sini dimana banyak sekali bertebaran orang merokok, karena tiadanya sanksi yang berat. Di Negara Eropa, tidak menggunakan sabuk pengaman didenda sekitar 300 dolar. Tidak seperti di sini yang melakukan korupsi triliunan yang hanya didenda sekitar 2,5 tahun”.

Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dimana persoalan yang ditanyakan oleh mad’u kepada da’i tidak hanya berkisar pada topik yang dibahas ketika dakwah saja, namun masalah-masalah yang sedang dihadapi mad’u. Seperti yang dijelaskan di dalam pertanyaan pertama,

“Assalamualaikum.wr.wb”.

“Dalam pergaulan hidup, sering sekali saya bertemu dengan orang yang tidak pas termasuk di dalam urusan agama, lebih baik menegur atau diam saja? Seperti misalnya kita sering melihat orang salah di dalam menggunakan peci, atau ketika solat. Lalu, apa yang harus kita lakukan? Diam saja atau menegurnya di dalam ilmu tasawuf?”

Lalu beliau menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami kemudian beliau menjelaskan dengan mengaitkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan para ahli filsuf terdahulu. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Di dalam surat al-ashr dijelaskan bahwa kita harus berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran (*Watawashaubil haqqi Watawa Shabisshabri*). Seperti contoh, ketika ada orang solat ba'diyah habis subuh. Lalu saya bertanya:

“Mas kamu habis subuh sola tapa?”

“Solat *ba'diyah* pak”

“Apa kamu dulu tidak diajari sama gurumu?”

“Tidak pak”

“La ini tidak boleh itu habis solat subuh haram hukumnya *solat ba'diyah* karena tidak ada hukumnya”. Sebaiknya kita ingatkan dengan bijaksana, jangan *diunek-unekke* di atas mimbar. Ingat, bahwa kewajiban kita sebagai umat muslim adalah mengingatkan kepada mereka yang berbuat salah karena mereka tidak menyadari akan kesalahannya. Sama seperti orang yang berbuat kejahatan, seperti boros, syirik, hasud, dan bakhil. Mereka tidak merasa berbuat jahat dan seakan-akan mereka melakukan tindakan yang benar. Al-Ghazali menerangkan kepada kita bagaimana cara mengetahui agar kita sombong atau tidak adalah dengan mengetahui bagaimana perasaanmu ketika berinteraksi dengan orang yang sombong? Pasti tidak menyenangkan bukan. Begitulah, karena ketika kita sombong, sesungguhnya kita sedang berinteraksi dengan orang-orang yang biasa-biasa saja”.

Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan kedua,

“Assalamualaikum,wr.wb.

Pengalaman saya dahulu ketika bapak saya meninggal dan saya berumur 17 tahun dan ketika itu saya sedang dididik oleh Bapak saya sehingga sampai sekarang, ketika saya sedang berbuat kejelekan pasti teringat akan bapak saya yang tidak mengajari hal-hal seperti itu. Seperti ketika sekolah kemudian mencontek lalu saya *istighfar*, “Ya Allah bapak saya kan melarang perbuatan seperti ini”. Yang ingin saya tanyakan adalah apakah teringat kepada ajaran bapak dahulu dan bukan kepada Allah dahulu itu termasuk bagian dari syirik? Wassalamualaikum,wr.wb”.

Ajaran itu ada yang baik ada yang jelek. Kalau bapak anda mengajarkan yang baik misalnya melarang untuk mencontek ketika ujian, menegur anda ketika anda bermalas-malasan di dalam melaksanakan solat itu, merupakan ajaran yang sudah darah mendaging. Jadi, apa yang anda ajarkan dahulu lalu kita pelajari dan kita melanggar itu tidak apa-apa tetapi harus diniati karena *lillahita'ala*. Karena di dalam hadits nabi bersabda, “Ridho Allah tergantung Ridho orang tua. Dan murka Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua”. Mengapa begitu? Karena Allah di mata kita tidak terlihat dan sangat sulit bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi, nilai ketuhanan diberikan Allah kepada orang tua. Sehingga orang tua bisa mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada kita.

Jadi jika kita melanggar maka ingatlah akan nasehat orang tua kita maka akan sama dengan ingat kepada Allah SWT. Tetapi harus diniati karena

lillahita'ala. Jadi jangan sampai orang tua menjadi idolanya tetapi memomorduakan Allah. Maka sebaiknya kita mengidolakan Allah, tetapi Allah sudah membeberkan ajaran-ajarannya melalui kedua orang tua, sehingga tatkala kita melanggar aturan orang tua, seharusnya kita ingat kepada orang tua kita, seperti mencontek ketika ujian dan juga mengingat kepada Allah melalui kedua orang tua kita. Karena aturan Allah disampaikan melalui orang tua. Jadi seperti ini cara-cara Allah menyampaikan ajaran-ajaran ketuhanan kepada hamba-Nya.

Pada narasumber yang ketiga, yakni Habib Ja'far menggunakan metode dakwah yang hampir sama dilakukan dengan K.H. Hadlor Ikhsan, yakni Al-Mauidza Al-Hasanah (nasihat, bimbingan, atau peringatan). Tetapi, berbeda dengan teknik yang dilakukan oleh K.H. Hadlor Ikhsan dimana dia menekankan kepada kisah-kisah Nabi Adam dan Hawa, metode yang dilakukan oleh Habib Ja'far lebih menekankan kepada hadits dengan merujuk kepada kitab Arba'in Nawawi (dahulu) dan sekarang berubah kepada kitab Riyadhus Solihin. Hal tersebut dijelaskannya di dalam materi yang berjudul tentang "Hadits ke-12" yang disiarkan pada tanggal 6 juli 2015 yang dipaparkan sebagai berikut:

Dari Abdillah ibni Abbas Ibni Abdil Muthalib R.A, ia bersabda: Sesungguhnya Allah SWT sudah mencatat kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan kemudian dijelaskannya semua itu. Barangsiapa yang dimaksud untuk mengerjakan kebaikan tetapi ia tidak melaksanakannya, maka Allah mencatat baginya kebaikan yang sempurna. Dan barang siapa yang bermaksud

untuk mengerjakan kebaikan dan ia mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya 10 kebaikan sampai 700 kali lipat bahkan berlipat ganda yang tidak terhitung banyaknya. Dan barang siapa yang bermaksud berbuat kejahatan, tetapi ia tidak melaksanakannya maka Allah mencatat baginya satu kebaikan. Dan barangsiapa yang bermaksud untuk mengerjakan satu kejahatan, lalu ia mengerjakannya maka Allah mencatat baginya satu kejahatan” (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Hadits ini adalah satu dari beberapa hal dispensasi dari Allah SWT yang diberikan kepada umat Rasulullah SAW. dikatakan bahwa Allah SWT sudah mencatat mana yang baik dan yang buruk semuanya sudah dijelaskan. Dikatakan disini barangsiapa yang bermaksud atau sudah merencanakan untuk melakukan satu kebaikan tetapi dikarenakan sesuatu hal sehingga ia tidak jadi melaksanakannya, maka orang tersebut mendapatkan satu kebaikan yang sempurna. Bahwa Nabi Muhammad SAW sering memohon kepada Allah SWT agar umatnya diberikan kemudahan-kemudahan yang banyak”.

Kemudian dijelaskannya hadits tersebut:

“Dikatakan bahwa ketika orang berencana untuk berbuat kebaikan, kemudian karena ada sesuatu hal yang tidak dapat dilaksanakan, maka Allah memberi pahala satu kebaikan yang sempurna. Misalnya, orang mau pergi ke masjid tetapi tidak hadi karena hujan deras ketika akan keluar. Karena ia tidak jadi ke masjid gara-gara udzur, maka dia tetap diberi pahala oleh Allah SWT. Ini merupakan salah satu hal yang tidak didapatkan umat-umat terdahulu. Umat terdahulu ketika dia merencanakan untuk berbuat kebaikan kemudian

tidak jadi dilaksanakan maka tidak akan mendapatkan pahala. Tetapi tidak jadi untuk melaksanakan hal tersebut harus disertai alasan yang logis. Tetapi, kalau niat baik jadi dilaksanakan, maka ia mendapatkan pahala 10 kebaikan bahkan sampai dilipatgandakan 700 atau lebih dari itu”.

Ketika ada orang merencanakan untuk berbuat tidak baik kemudian tidak jadi untuk melakukan karena alasan apapun, maka kita akan mendapatkan satu pahala. Seperti contoh, ada ayam lagi di depan rumah kita. Lalu kita tangkap, kita masukkan ke dalam kandang dan tidur dengan nyenyak berharap besok pagi bangun tidur lalu dijual. Begitu subuh, sang istri mengetahui akan hal tersebut dan dikembalikan kepada pemiliknya. Ia kemudian membangunkan suaminya dan menjelaskan kalau ayam tersebut sudah dikembalikan kepada pemiliknya. Sang suami pun sadar akan hal tersebut karena bukan rejekinya. Maka sang suami tersebut mendapatkan satu pahala.”

Dari pemaparan tersebut beliau menyimpulkan bahwa antara dosa dengan pahala sangat tidak seimbang. Karena ketika kita akan berbuat kebaikan tetapi tidak jadi dilaksanakan, maka kita akan mendapatkan satu pahala. Begitu pula ketika akan melaksanakan keburukan. Tetapi, ketika kita akan melakukan kebaikan dan melaksanakan kebaikan tersebut, maka kita akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat. Demikian pula, ketika kita berbuat keburukan dan dilaksanakan kita hanya mendapatkan satu dosa keburukan. Sekarang mari kita renungkan, keringanan yang begitu gampangnya, kalau sampai ada seseorang yang meninggal, kemudian dia

meninggal dalam keadaan dosa lebih besar daripada pahalanya kan *kebangetan*.

Kemudian dilanjutkan dengan sesi pertanyaan :

Assalamualaikum.wr.wb. Yang saya tanyakan taktala kita akan melakukan kebaikan kemudian tidak jadi karena sesuatu hal, maka kita akan mendapatkan satu kebaikan yang sempurna. Pahala sempurna disini apakah misalkan kita sudah punya niat baik seperti kita akan melaksanakan ibadah umroh kemudian tidak jadi melaksanakan karena ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Apakah yang dimaksud dengan pahala yang sempurna itu adalah orang yang melaksanakan ibadah umroh tersebut?

Lalu dijawabnya :

“Ya itu termasuk salah satunya. Jadi ketika seseorang sudah mengumpulkan uang untuk pergi umroh, kemudian ketika uang tersebut sudah terkumpul, anaknya ingin sekolah ke Perguruan Tinggi (PT) yang pada akhirnya tidak jadi pergi umroh. Karena pertimbangannya adalah ibadah umroh bisa dilakukan nanti, sedangkan kesempatan untuk masuk ke perguruan tinggi itu Cuma sekali. Maka dari itu, orang tersebut memutuskan untuk tidak jadi melaksanakan ibadah umroh. Dan dengan dia memutuskan untuk tidak jadi melaksanakan ibadah umroh inilah dia sudah mendapatkan pahala dari umroh karena terhalangnya dibernarkan menurut *syariat*.

Dilanjutkan dengan sesi pertanyaan :

Assalamualaikum,wr.wb. Yang saya tanyakan.

Mengenai sedekah lebih utama yang mana antara membantu orang tua, seperti membantu tempat tinggal atau sedekah membantu kepentingan masjid. Kemudian berkaitan dengan Allah akan memberikan kebaikan 10 kali lipat bahkan 700 kali lipat. Yang ingin saya tanyakan adalah bolehkah kita bersedekah di awal bulan 100 rupiah misalnya, dengan harapan kita ingin Allah membalas 10 kali lipat. Kita meniatkan hal seperti ini bagaimana ustadz? Apakah ada yang lebih bagus lagi.

Kemudian dijawabnya.

Bersedekah untuk masjid dibandingkan dengan memberi kepada orang tua lebih utama mana? Kalau kita bagi sama ratakan ya sebenarnya sama-sama membutuhkan. Tetapi, yang paling utama adalah orang tua. Karena memang ada perintah dari Allah dan Rasulullah SAW pun melakukan hal tersebut. Ketahuilah bahwasannya perintah Allah yang paling utama bagi orang-orang terdekat. Seperti kakak, istri, adik, suami, orang tua itu jauh lebih utama.

Kemudian yang kedua, mengenai orang yang bersedekah dengan niat semoga dibalas oleh Gusti Allah. Bagaimana dengan hal tersebut? Boleh tidak apa-apa. Jadi selama dia niatnya seperti itu, ketika sudah berurusan dengan Allah itu harus ditata kembali niatnya. Jangan sampai, begitu kita sudah sedekah ternyata belum dibalas oleh Allah lalu kita mengeluh. Kita harus siap mental bahwa Allah itu menguji kita dan tidak bisa diatur. Tetapi boleh tidak? Boleh karena Allah SWT juga berjanji akan membalas dengan kebaikan. Kebaikan berupa apa? Terserah Allah. Misalnya, kebaikan kesehatan 10 kali lipat, rumah tangga yang rukun, tidak harus berupa uang atau harta.

Setelah menyampaikan materi-materi dakwah dengan metode yang digunakan dan menemukan permasalahan yang timbul di masyarakat sekitar, masyarakat semakin menyadari akan permasalahan hal tersebut dan menerima kesalahan yang selama ini mereka lakukan. Mereka sangat mengharapkan petunjuk atau nasehat melalui mendengarkan siaran Untaian Hikmah yang disiarkan oleh radio DAIS melalui beberapa narasumber dengan nasehat yang baik. Dan nasehat-nasehat tersebut dapat berupa petunjuk kebaikan, pesan-pesan bijak, saran-saran yang sesuai dengan Al-Qur'am ataupun hadits yang dikemas dengan bahasa yang baik agar mengubah sikap dan perilaku para pendengar, dapat diterimanya nasehat tersebut, enak didengar, menyentuh para pendengar, sehingga para pendengar merasa senang karena dapat mendengarkan nasehat dari seorang narasumber yang berpengalaman dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun nasehat-nasehat. Setelah mendengarkan nasehat yang menyenangkan dan tidak menyakiti perasaan mereka, para audien dapat melakukan perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak melakukan kesalahan dalam kehidupan. Dan mereka kembali ke jalan ajaran agama Islam seutuhnya yaitu agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi, adil, bebas dari berbagai ancaman dan kekhawatiran.

Dari semua rekaman dakwah pada program siaran Untaian Hikmah yang disiarkan oleh radio DAIS Semarang telah memberikan manfaat bagi

para pendengar khususnya kaum muslim, yang mereka tidak dapat menghadiri majlis ataupun pengajian yang diselenggarakan di sekitarnya. Dengan metode yang tepat, materi yang menarik, serta perencanaan yang matang dari *crew* radio DAIS, acara tersebut mendapatkan respon yang baik dari para pendengar maupun penikmat siaran radio, bahkan dari kalangan pendengar yang haus akan informasi tentang agama Islam.

Tabel 4.1 Metode Penyampaian Ceramah

Nama Informan	Metode Yang Digunakan Dalam Penyampaian Ceramah
K.H Hadlor Ikshan	Metode yang digunakan adalah metode mauidzhah <i>al-hasanah</i> dengan menekankan pada metode kisah-kisah. Dimana salah satunya dengan mengambil salah satu kisah dari nabi-nabi maupun para sahabat agar masyarakat bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut serta diberi dengan contoh dan aplikasi dan penerapan pada kehidupan sehari-hari agar masyarakat.
Prof. Amin Syukur	Metode yang digunakan adalah metode dakwah melalui hikmah. Metode hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan <i>da'i</i> di dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif <i>mad'u</i> . Di dalam menghadapi <i>mad'u</i> yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya para <i>da'i</i> memerlukan metode hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki hati para <i>mad'u</i> secara tepat.
Habib Ja'far	Al-Mauidza Al-Hasanah (nasihat, bimbingan, atau peringatan) Tetapi, berbeda dengan teknik yang dilakukan oleh K.H. Hadlor Ikhsan dimana dia menekankan kepada kisah-kisah Nabi Adam dan Hawa, metode yang dilakukan oleh Habib Ja'far lebih menekankan kepada hadits dengan merujuk kepada

kitab Arba'in Nawawi (dahulu) dan sekarang berubah kepada kitab Riyadhus Solihin.

Selain itu, program siaran Untaian Hikmah yang disiarkan oleh radio DAIS faktor pendukung berjalannya syiar dakwah radio DAIS hingga sekarang didukung oleh, beberapa faktor, diantaranya adalah :

- a. Faktor internal, berasal dari Sumber Daya Alam (SDA) berupa peralatan-peralatan seperti mix, transmitter, ruangan produksi, dll yang memadai didukung dengan kualitas SDM yang mumpuni mendukung terlaksananya seluruh program siaran pada radio DAIS. Apalagi, setiap bulan crew radio DAIS selalu mengadakan evaluasi pada masing-masing bidang membuat program siaran yang disiarkan oleh radio DAIS selalu menyajikan program yang hangat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan selalu *up to date*.
- b. Faktor eksternal, yakni Kualitas dari narasumber yang mumpuni dan juga berkompetensi terhadap bidangnya juga antusiasme para pendengar baik pria, wanita, tua ataupun muda yang cukup tinggi untuk mendengarkan radio DAIS yang disiarkan mulai jam 04.00 pagi hingga pukul 22.00 membuat radio DAIS banyak dikenal sebagai salah satu radio yang menyiarkan dakwah islam di kota Semarang.

Sedangkan faktor penghambat dari siaran dakwah pada radio DAIS adalah :

- a. Faktor internal, Kurangnya Sumber daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh radio DAIS membuat terhambatnya proses produksi yang dilakukan oleh radio DAIS, sehingga terkadang satu divisi mengerjakan *double job description* (mengerjakan dua pekerjaan sekaligus) yang terkadang bertentangan dengan divisi yang dikerjakannya.
- b. Faktor eksternal. Minimnya radio dakwah Islam yang dimiliki Kota Semarang membuat perkembangan dakwah Islam melalui media radio pun terbatas. Apalagi hanya radio DAIS-lah yang merupakan satu-satunya radio dakwah yang terdapat di kota Semarang. Dan juga banyak dari radio-radio, baik RRI maupun radio-radio swasta yang terdapat di kota Semarang yang sangat jarang untuk menyiarkan program siaran dakwah yang membuat dakwah melalui media radio pun terbatas. Selain itu, minimnya masyarakat kota Semarang untuk mendengarkan radio, karena sudah tergeser oleh media televisi dan media online (internet) membuat media radio tergusur sesuai dengan perkembangan zaman walaupun antusiasme masyarakat sekitar untuk mendengarkan radio DAIS cukup tinggi.
- c. Dalam pemilihan program siaran menggunakan sistem voting selama 3 bulan sekali, crew DAIS berkumpul bersama pendengar kemudian melakukan suatu forum berdasarkan kriteria : (1)

Program favorit, (2) Acara Favorit. Perhitungan berdasarkan data sms, telfon ataupun media sosial (FB, Twitter) semuanya hanya sebatas prediksi dan fluktuatif, sehingga hasilnya pun tidak pasti. Untuk program yang dihasilkan antara lain : Program jangka pendek (1-3 bulan), Program jangka menengah (hampir 1 tahun) dan Program jangka panjang (lebih dari 1 tahun). Permasalahan lain yang ditemui adalah setiap kali ada surat suara ataupun sms yang masuk dari para pendengar langsung dihapus karena terbatasnya memori penyimpanan, serta setiap bulan semua program dievaluasi berdasarkan hal-hal di atas dan disusun mana yang layak untuk disiarkan dan mana yang tidak layak untuk disiarkan yang kemudian disusun secara berurutan seperti tangga lagu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap tema Program Siaran Untaian Hikmah 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang (Studi Metode Dakwah Bil-Lisan) diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pada narasumber yang pertama, yakni K.H. Hadlor Ikhsan beliau menggunakan metode Maudza al-Hasanah, yakni salah satu metode dengan mengajak kepada Allah melalui nasihat, bimbingan dan peringatan. Dimana K.H. Hadlor Ikhsan lebih menekankan kepada kisah-kisah yang diceritakan oleh para-para Nabi terdahulu dengan mengkaji melalui Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan bahasa Jawa yang dicampur sedikit bahasa Indonesia yang cukup mudah dipahami oleh para pendengar. Kemudian narasumber yang kedua, yakni Prof. Amin Syukur menggunakan metode dakwah dengan menggunakan hikmah. Dimana metode hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* di dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budayanya sehingga para *da'i* memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruangan hati para *mad'u* secara tepat. Kemudian narasumber yang ketiga, yakni Habib Ja'far menggunakan metode dakwah yang hampir sama dengan narasumber yang pertama, yakni K.H.

Hadlor Ikhsan, yakni *Al-Mauidza Al-Hasanah*, yakni metode dengan nasihat, bimbingan, atau peringatan. Letak perbedaannya terdapat pada penekanan kepada hadits dengan merujuk kepada kitab *Arba'in Nawawi* (dahulu) dan sekarang berubah kepada kitab *Riyadhus Solihin*.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang dianggap oleh penulis penting untuk dipertimbangkan dalam menyiarkan syiar-syiar dakwah di Radio DAIS 107.9 FM MAJT Semarang, yakni :

Mendatangkan pembicara-pembicara yang tidak hanya dari lokal (dalam kota) saja, tetapi juga mendatangkan para narasumber yang bertaraf nasional, agar selain masyarakat lebih mengetahui tentang keberadaan radio DAIS, juga sebagai salah satu menyampaikan dakwah kepada umat muslim di Kota Semarang dan sekitarnya agar masyarakat lebih memilih radio DAIS sebagai salah satu radio yang menyiarkan syiar dakwah dengan mendatangkan narasumber yang sudah berpengalaman, dengan mendatangkan para *da'i* atau narasumber yang sudah memiliki nama yang sudah dikenal di kalangan nasional. Hendaknya Radio DAIS menambah jam siaran pada program siaran Untaian Hikmah, agar para *da'i* ketika menyampaikan materi-materinya, sehingga materi yang disampaikan tidak terbatas atau setengah-setengah dan *mad'u* (pendengar) pun akan lebih banyak memahami materi yang disampaikan oleh *da'i*. Selain itu para *da'i* hendaknya selalu inovatif dalam menggunakan metode ceramah agar para *mad'u* (pendengar) semakin mudah memahami isi dari materi yang disampaikan. Sedangkan bagi pengurus

program siaran Untaian Hikmah agar selalu melakukan evaluasi setelah program siaran untuk meningkatkan kualitas dari program siaran Radio Dakwah Islam (DAIS) Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bayanuni, M. Abdul Fatah. 2008. *Panduan Juru Dakwah*. Bandung: UIN Bandung.
- Abda, Slamet Muhaemin. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Amin, Masykur A. 1995. *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*. Yogyakarta: LKPSMNU.
- Arianto, Nur. 2010. *Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107.9 FM Surakarta*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi) Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corbin, Juliet & Strauss, Anselm. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Depag, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-ART
- Effendy, Uchjana, Onong. 1990. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- 1991. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Da'wah Komunikatif: Membangun KErrangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Kesowo, Bambang. 2002. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 139*. Jakarta: Lembaran Negara.
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Masduki. 2001 *Jurnalistik Radio, Menata Profesionalisme Reporpter dan Penyiar*. Yogyakarta: LkiS.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakata: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 1993 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhiddin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Muhtadi, Prof. DR. Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah, Teori Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Illaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Prayudha, Harley. 2005. *Radio: Suatu Pengantar untuk Wacana, dan Praktik Penyiaran*. Jawa Timur: Banyumedia.
- Riswandi. 2009. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romli, Asep Syamsul M. 2004. *Broadcast Journalism: Panduan Menjadi Penyiar, Reporter, dan Scriptwriter*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosiologi-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Umar, Husein. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Metode dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman.

Asih Susanti. 2006. "Bab I" dalam http://eprints.walisongo.ac.id/3022/2/1105050_Bab1.pdf, Diakses pada tanggal 17 Maret 2015 jam 18.30.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Judul “Metode Penyampaian Ceramah” Halaman 98

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Lampiran I Daftar List Wawancara dengan Drs. Karno (Pimpinan Radio DAIS 107.9 FM Semarang).
- B. Lampiran II Daftar List Wawancara dengan Narasumber Program Siaran “Untaian Hikmah” Radio DAIS 107.9 FM Semarang.
- C. Lampiran III (Rangkaian acara Radio Dakwah Islam (DAIS 107.9 FM)
- D. Lampiran IV (Ruang Studio Radio DAIS 107.9 FM Semarang)
- E. Lampiran V (Ruang Pemancar Radio DAIS 107.9 FM)
- F. Lampiran VI (Ruang Produksi Studio DAIS 107.9 FM)
- G. Daftar Riwayat Hidup

LAMPIRAN I

Daftar List Wawancara dengan Bapak Drs. Karno (Pimpinan Radio DAIS 107.9 FM Semarang).

List Pertanyaan :

1. Apa makna atau arti dari Kata “Untaian Hikmah”?
2. Mengapa diberi nama siaran “Untaian Hikmah”?
3. Bagaimanakah asal muasal dari terbentuknya nama program siaran tersebut?
4. Siapakah yang memberi nama program siaran “Untaian Hikmah”?
5. Apakah tujuan disiarkannya program siaran “Untaian Hikmah”?
6. Kapan acara tersebut pertama kali “*on-air*”?
7. Apa tema dan topik yang disampaikan ketika pertama kali “*on-air*”?
8. Sudah berapa lama program siaran tersebut berlangsung?
9. Siapakah narasumber yang mengisi acara tersebut?
10. Bagaimanakah format siaran pada acara “Untaian Hikmah”?
11. Apa sajakah materi-materi yang disampaikan pada acara “Untaian Hikmah”?
12. Apakah segmentasi yang ditujukan pada acara tersebut?
13. Bagaimanakah respon audien terhadap program siaran “Untaian Hikmah” selama ini?
14. Apakah harapan dari anda sebagai pimpinan Radio DAIS ke depan untuk program “Untaian Hikmah” tersebut?

LAMPIRAN II

Daftar List Wawancara dengan Narasumber Program Siaran “Untaian Hikmah” Radio DAIS 107.9 FM Semarang

Narasumber :

List Pertanyaan :

1. Sejak Kapan Anda mengisi sebagai narasumber Program Siaran “Untaian Hikmah”?
2. Apa hal-hal yang melatarbelakangi Anda untuk mengisi Program siaran tersebut?
3. Metode apakah yang bapak gunakan untuk mengisi acara siaran “Untaian Hikmah”?
4. Materi-materi apakah yang bapak ambil di dalam mengisi siaran “Untaian Hikmah”?
5. Bagaimana tanggapan Anda mengenai program Siaran “Untaian Hikmah” yang disiarkan oleh radio DAIS?
6. Bagaimana respon dari *audience* (Pendengar) selama ini terhadap materi siaran yang anda sampaikan selama ini?
7. Kira-kira harapan atau masukan apa yang positif untuk program siaran “Untaian Hikmah” ke depan?

LAMPIRAN III

Rangkaian Acara Radio Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM

Berikut di bawah ini adalah rangkaian Acara Program Siaran Radio

Dakwah Islam (DAIS) 107.9 FM :

KAMIS, 28 MEI 2015

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
I	04.00 –	Opening Tune		Widya	
		Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Subuh			
	–	Selingan Nada Nasyid			
	05.00 – 06.00	Jendela Hati			
	06.00 – 07.00	Salam Pagi *) 1 iklan			
		BHC : 5 menit			
	07.00 – 08.00	Untaian Hikmah			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	08.00 – 09.00	Selingan Nada Balasik		Eva	
	09.00 – 09.30	Nada Anak Muslim			
	09.30 – 10.00	Mutiara Iman : Yazid Bustomi			
II	10.00 – 11.00	Lazisma *) 1 iklan	GRISS : 5 Menit		
&	11.00 – 11.15	Istiqomah			
III	–	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan Dhuhur			
	–	Selingan			
	12.00 – 12.30	Tapak-tapak Islam			
	12.30 – 14.00	Oase *) 2 iklan	BHC : 3 Menit Lazisma : 1.5 Menit		

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
IV	14.00 – 14.30	Sang Teladan		Aisyah	
	14.30 –	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan Asar			
	– 16.30	Nada Taqwa *) 2 iklan	GRISS : 3 Menit Lazisma : 2 Menit		
	16.30 – 17.30	Kajian Sore			
	17.30 – 18.00	Relay Adzan+Sholat Maghrib			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	18.00 –	Kajian Hadits : Habib Jafar Shodiq al-Musowwa		Fajar	
	–	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Isya'			
V	–	Kajian Tilawatil Quran : HM. Rochani			
	–	Selingan Nada	BHC : 2 Menit		
	21.00 – 22.00	Mujahadah	GRISS : 4 Menit		
	22.00 – 22.10	Asmaul Husna & Indonesia Raya			

JUMAT, 29 MEI 2015

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
I	04.00 –	Opening Tune		Konan	
		Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Subuh			
	–	Selingan Nada Nasyid			
	05.00 – 06.00	Jendela Hati			
	06.00 – 07.00	Salam Pagi *) 1 iklan	BHC : 2 Menit		
	07.00 – 08.00	Untaian Hikmah			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	08.00 – 09.00	Selingan Nada Balasik		Fajar	
	09.00 – 09.30	Nada Anak Muslim			
	09.30 – 10.00	Mutiara Iman : Yazid Bustomi			
II	10.00 – 11.00	Botanical *) 1 iklan	GRISS : 2 Menit		
III	–	Selingan Nada			
	–	Relay Sholat Jumat			
	–	Selingan			
	13.00 – 14.00	Oase *) 2 iklan	BHC : 2 Menit Lazisma : 1.5 Menit		

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
IV	14.00 – 14.30	Sang Teladan		Opie	
	14.30 –	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan Asar			
	– 16.30	Nada Taqwa *) 2 iklan	GRISS : 3 Menit Lazisma : 1 Menit		
	16.30 – 17.30	Kajian Sore : Ust. Khoirul Amin			
	17.30 – 18.00	Relay Adzan+Sholat Maghrib			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	18.00 –	Kajian Tasawuf : KH. Amin Sukur		Aisyah	
	–	Selingan Nada			
V	–	Relay Adzan+Sholat Isya'			
	–	Renungan			
	– 20.00	Balask *) 1 iklan	BHC : 2 Menit		
	20.00 – 22.00	Silaturahmi*) 1 iklan	GRISS : 2.5 Menit		
	22.00 – 22.10	Asmaul Husna & Indonesia Raya			

SABTU, 30 MEI 2015

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
I	04.00 –	Opening Tune		Fiesta	
		Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Subuh			
	–	Selingan Nada Nasyid			
	05.00 – 06.00	Jendela Hati			
	06.00 – 07.00	Salam Pagi *) 1 iklan			
	07.00 – 08.00	Untaian Hikmah			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	08.00 – 09.00	Selingan Nada Balasik		Opie	
	09.00 – 09.30	Nada Anak Muslim			
	09.30 – 10.00	Mutiara Iman : Yazid Bustomi			
II	10.00 – 11.00	IT Care *) 1 iklan	GRISS : 2 Menit		
III	11.00 – 11.15	Istiqomah			
	–	Relay Adzan Dzuhur			
	–	Selingan			
	12.00 – 12.30	Tapak - tapak Islam			
	12.30 – 14.00	Oase *) 2 iklan	BHC : 2 Menit Lazisma : 1.5 Menit		

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
IV	14.00 – 14.30	Sang Teladan		Aisyah	
	14.30 –	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan Asar			
	– 16.30	Nada Taqwa *) 2 iklan	GRISS : 2 Menit Lazisma : 1.5 Menit		
	16.30 – 17.30	Kajian Sore			
	17.30 – 18.00	Relay Adzan+Sholat Maghrib			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	18.00 –	Murotal Paket :		Eva	
	–	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Isya'			
V	–	Renungan			
	– 20.00	Balask *) 1 iklan	BHC : 3 Menit		
	20.00 – 22.00	Silaturahmi*) 1 iklan	GRISS : 2 Menit		
	22.00 – 22.10	Asmaul Husna & Indonesia Raya			

AHAD, 31 MEI 2015

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
I	04.00 –	Opening Tune		Aisyah	
		Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Subuh			
	–	Selingan Nada Nasyid			
	05.00 – 06.00	Jendela Hati			
	06.00 – 07.00	Salam Pagi *) 1 iklan	BHC : 2 Menit		
	07.00 – 08.00	Kajian Ahad Pagi			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	08.00 – 09.00	Jejak Utusan			
	09.00 – 09.30	Nada Anak Muslim		Aisyah	
	09.30 – 10.00	Mutiara Iman : Yazid Bustomi			
II	10.00 – 10.30	Buah Hati *) 1 iklan	GRISS : 2 Menit	Fiesta	
	10.30 – 11.00	DAI			
&	11.00 – 11.15	Istiqomah			
III	–	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan Dhuhur			
	–	Selingan			
	12.00 – 12.30	Tapak-tapak Islam		Fiesta	
	12.30 – 14.00	Oase *) 2 iklan	BHC : 1 Menit Lazisma : 1.5 Menit		

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	14.00 – 14.30	Sang Teladan		Opie	
	14.30 –	Selingan Nada			
IV	–	Relay Adzan Asar			
	– 16.30	Nada Taqwa *) 2 iklan	GRISS : 2 Menit Lazisma : 1.5 Menit		
	16.30 – 17.30	Kajian Sore			
	17.30 – 18.00	Relay Adzan+Sholat Maghrib			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	18.00 –	Kajian Fiqih : Shodiq Hamzah			
	–	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Isya'			
V	–	Renungan		Eva	
	– 20.00	Balasinik *) 1 iklan	BHC : 1 Menit		
	20.00 – 21.00	Hasanah : Ustad Riyadh			
	21.00 – 22.00	Selingan Nada	GRISS : 2 Menit		
	22.00 – 22.10	Asmaul Husna & Indonesia Raya			

SENIN, 1 JUNI 2015

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
I	04.00 –	Opening Tune		Widya	
		Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Subuh			
	–	Selingan Nada Nasyid			
	05.00 – 06.00	Jendela Hati			
	06.00 – 07.00	Salam Pagi *) 1 iklan	BHC : 2 Menit		
	07.00 – 08.00	Untaian Hikmah			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	08.00 – 09.00	Selingan Nada Balasik			
	09.00 – 09.30	Nada Anak Muslim		Widya	
	09.30 – 10.00	Mutiara Iman : Yazid Bustomi			
II	10.00 – 11.00	Dunia Kerja *) 1 iklan	GRISS : 2 Menit	Fajar	
III	11.00 – 11.15	Istiqomah			
	–	Relay Adzan Dzuhur			
	–	Selingan		Fajar	
	12.00 – 12.30	Tapak - tapak Islam			
	12.30 – 14.00	Oase *) 2 iklan	BHC : 2 Menit Lazisma : 1.5 Menit		

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
IV	14.00 – 14.30	Sang Teladan		Eva	
	14.30 –	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan Asar			
	– 16.30	Nada Taqwa *) 2 iklan	GRISS : 2 Menit Lazisma : 3 Menit		
	16.30 – 17.30	Kajian Sore : Ust. Ulil Albab			
	17.30 – 18.00	Relay Adzan+Sholat Maghrib			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	18.00 –	Murotal Paket :			
	–	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Isya'			
V	–	Renungan		Konan	
	– 20.00	Balask *) 1 iklan	BHC : 3 Menit		
	20.00 – 22.00	Silaturahmi*) 1 iklan	GRISS : 2 Menit		
	22.00 – 22.10	Asmaul Husna & Indonesia Raya			

SELASA, 2 JUNI 2015

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
I	04.00 –	Opening Tune		Fajar	
		Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Subuh			
	–	Selingan Nada Nasyid			
	05.00 – 06.00	Jendela Hati			
	06.00 – 07.00	Salam Pagi *) 1 iklan	BHC : 1.5 Menit		
	07.00 – 08.00	Untaian Hikmah			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	08.00 – 09.00	Selingan Nada Balasik			
	09.00 – 09.30	Nada Anak Muslim		Fajar	
	09.30 – 10.00	Mutiara Iman : Yazid Bustomi			
II	10.00 – 11.00	GRISS *) 1 iklan	GRISS : 2 Menit		
III	11.00 – 11.15	Istiqomah			
	–	Relay Adzan Dzuhur			
	–	Selingan		Aisyah	
	12.00 – 12.30	Tapak - tapak Islam			
	12.30 – 14.00	Oase *) 2 iklan	BHC : 2 Menit Lazisma : 1.5 Menit		

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
IV	14.00 – 14.30	Sang Teladan		Fiesta	
	14.30 –	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan Asar			
	– 16.30	Nada Taqwa *) 2 iklan	GRISS : 2 Menit Lazisma : 3 Menit		
	16.30 – 17.30	Kajian Sore : Ust. Abdul Hamid Suyuti			
	17.30 – 18.00	Relay Adzan+Sholat Maghrib			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	18.00 –	Murotal Paket :		Opie	
	–	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Isya'			
V	–	Renungan			
	– 20.00	Balasinik *) 1 iklan	BHC : 3 Menit		
	20.00 – 22.00	Silaturahmi*) 1 iklan	GRISS : 1 Menit		
	22.00 – 22.10	Asmaul Husna & Indonesia Raya			

RABU, 3 JUNI 2015

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
I	04.00 –	Opening Tune		Eva	
		Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Subuh			
	–	Selingan Nada Nasyid			
	05.00 – 06.00	Jendela Hati			
	06.00 – 07.00	Salam Pagi *) 1 iklan	BHC : 2 Menit		
	07.00 – 08.00	Untaian Hikmah			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	08.00 – 09.00	Selingan Nada Balasik		Eva	
	09.00 – 09.30	Nada Anak Muslim			
	09.30 – 10.00	Mutiara Iman : Yazid Bustomi			
II	10.00 – 11.00	Cantik Bersama *) 1 iklan	GRISS : 2 Menit	Widya	
III	11.00 – 11.15	Istiqomah		Opie	
	–	Relay Adzan Dzuhur			
	–	Selingan			
	12.00 – 12.30	Tapak - tapak Islam			
	12.30 – 14.00	Oase *) 2 iklan	BHC : 3 Menit Lazisma : 4 Menit		

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
IV	14.00 – 14.30	Sang Teladan		Aisyah	
	14.30 –	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan Asar			
	– 16.30	Nada Taqwa *) 2 iklan	GRISS : 3 Menit Lazisma : 3 Menit		
	16.30 – 17.30	Kajian Sore : BHC			
	17.30 – 18.00	Relay Adzan+Sholat Maghrib			

Shift	Jam Siaran	Acara Siaran	Spot Iklan	Penyiar Dinas	Ket.
	18.00 –	Kajian Tafsir Al-Quran : KH. Hadlor Ikhsan			
	–	Selingan Nada			
	–	Relay Adzan+Sholat Isya'			
V	–	Renungan		Konan	
	– 20.00	Balask *) 1 iklan	BHC : 1 Menit		
	20.00 – 22.00	Silaturahmi*) 1 iklan	GRISS : 1.5 Menit		
	22.00 – 22.10	Asmaul Husna & Indonesia Raya			

LAMPIRAN IV
RUANG STUDIO DAIS 107.9 FM SEMARANG



Gambar 1 : Peralatan Studio DAIS petang hari



Gambar 2 : Penyiar tengah siaran



Gambar 3 : Dialog Interaktif dengan Narasumber

LAMPIRAN V

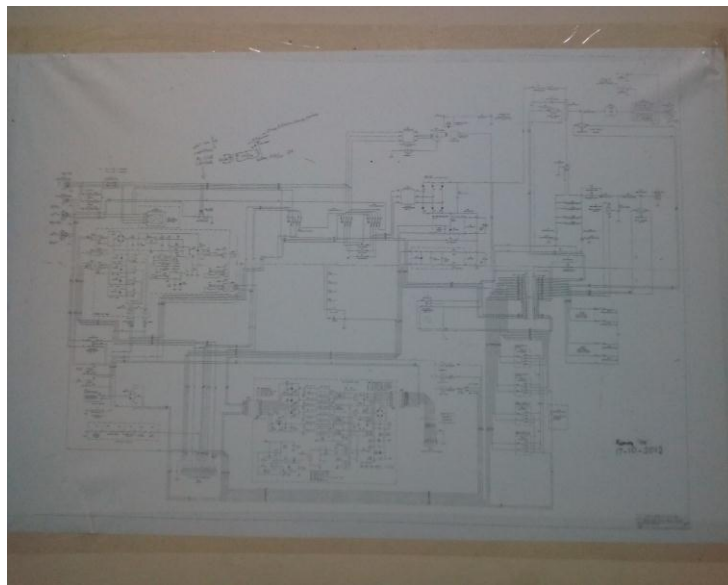
RUANG PEMANCAR RADIO DAIS 107.9 FM



Gambar 4 : Transmitter Radio DAIS DAIS



Gambar 5: Pemancar Radio

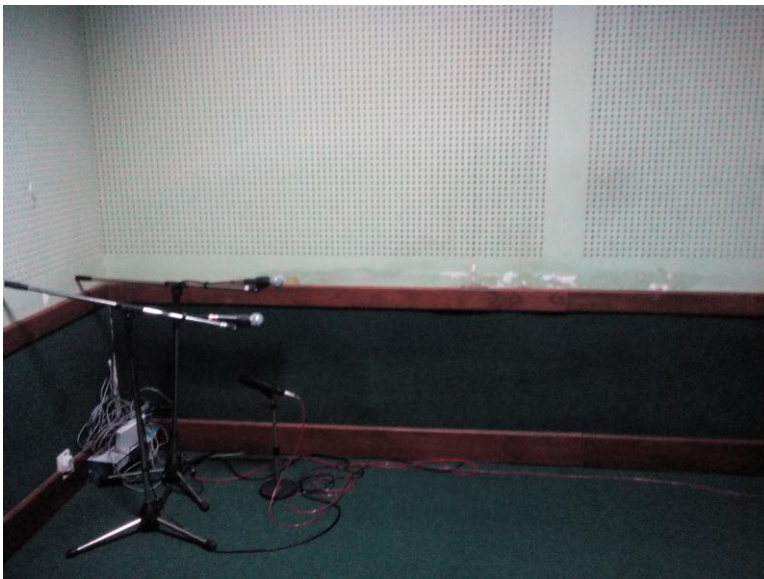


Gambar 6 : Denah Pemancar Studio DAIS

LAMPIRAN VI
RUANG PRODUKSI STUDIO DAIS 107.9 FM



Gambar 7 : Peralatan Produksi Siaran Radio DAIS



Gambar 8 : Ruang Produksi Siaran Radio DAIS 107.9 FM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Muhammad Dwi Ari Purwa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 10 Juni 1991
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Gaharu Timur Dalam 7 No.
188 Semarang
No.Telpon : 089614467422
E-mail : ari_backbone91@yahoo.com

II. Data Pendidikan

SD Banyumanik 01-02-11 (1998-2003)

SMP N 12 Semarang (2004-2006)

SMA Assalaam Sukoharjo (2007-2010)

UIN Walisongo Semarang (2010-Sekarang)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Semarang, 25 November 2015

Muhammad Dwi Ari Purwa